

**PEMBENTUKAN KARAKTER RELIGIUS MELALUI PEMBIASAAN SHALAT  
DHUHA DAN MEMBACA JUZ AMMA PADA KELAS XI SMAN 1 SAMBIT**

**SKRIPSI**



**OLEH**

**FELLA SULFA ZAIN**

**NIM. 210317095**

**IAIN**  
**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**  
**FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN**  
**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO**

**MEI 2021**

## ABSTRAK

**Sulfa Zain, Fella.** 2021. *Pembentukan Karakter Religius Siswa melalui Pembiasaan Shalat Dhuha dan Membaca Juz Amma pada Kelas XI SMAN 1 Sambit.* **Skripsi.** Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo. Pembimbing, Erwin Yudi Prahara, M. Ag.

### **Kata Kunci: Karakter Religius, Pembiasaan**

Pendidikan karakter merupakan upaya dalam membantu perkembangan jiwa menuju kearah pribadi yang lebih baik. Permasalahan terkait karakter peserta didik seyogyanya menjadi perhatian serius bagi lembaga pendidikan. Di SMAN 1 Sambit Ponorogo perilaku peserta didik saat ini banyak terfokus pada gadgetnya, sehingga mereka kurang ketrampilan dalam membaca al-Qur'an. Dari banyaknya kegiatan positif untuk membentuk karakter peserta didik SMAN 1 Sambit Ponorogo, peneliti lebih tertarik dengan kegiatan pembiasaan shalat dhuha dan membaca juz amma. Karena dengan adanya pembiasaan religius ini diharapkan dapat membentuk karakter peserta didik yang berjiwa Qur'ani, dapat mencegah perbuatan keji maupun mungkar, serta dapat membentuk *insan kamil*.

Tujuan dari penelitian ini ialah (1) untuk mengetahui implementasi pembiasaan shalat dhuha dan membaca juz amma, (2) untuk mengetahui implikasi shalat dhuha dan membaca juz amma terhadap karakter religius siswa.

Adapun metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif deskriptif, yang dilakukan di SMAN 1 Sambit Ponorogo. Data diperoleh dari hasil observasi, wawancara dan dokumentasi. Sedangkan sumber data diperoleh dari para informan yang dianggap mengetahui terkait karakter religius siswa melalui pembiasaan shalat dhuha dan membaca juz amma. Sedangkan teknik analisis data yang digunakan ialah reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Berdasarkan hasil analisis dapat disimpulkan bahwa (1) dalam implementasi shalat dhuha dan membaca juz amma terdapat hambatan yang berasal dari keluarga serta berasal dari kesadaran peserta didik. Adapun faktor pendukungnya merupakan usaha guru PAI dengan memberika pengertian akan pentingnya ibadah serta memberikan motivasi terkait keutamaan dari pelaksanaan shalat dhuha maupun membaca juz amma. (2) Implikasi shalat dhuha dan membaca juz amma terhadap karakter peserta didik ialah dapat meningkatkan kedisiplinan, kejujuran, tanggung jawab, serta membentuk akhlak peserta didik terhadap sesama.



## LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi atas nama saudara:

Nama : Fella Sulfa Zain  
NIM : 210317095  
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Jurusan : Pendidikan Agama Islam  
Judul Penelitian : Pembentukan Karakter Religius melalui Pembiasaan Shalat Dhuha dan Membaca Juz Amma pada Kelas XI SMAN 1 Sambit

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam ujian munaqasah

Pembimbing



**Erwin Yudi Prahara, M.Ag**  
**NIP.197409252000031001**

Ponorogo, 26 April 2021

Mengetahui,

Ketua

Jurusan Pendidikan Agama Islam  
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Institut Agama Islam Negeri  
Ponorogo



**Dr. Kharisul Wathoni, M.Pd.I**  
**NIP. 197306252003121002**





**KEMENTERIAN AGAMA RI  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO**

**PENGESAHAN**

Skripsi ini atas nama saudara :

Nama : Fella Sulfa Zain  
NIM : 210317095  
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Jurusan : Pendidikan Agama Islam  
Judul Penelitian : Pembentukan Karakter Religius melalui Pembiasaan Shalat Dhuha dan Membaca Juz Amma pada Kelas XI SMAN 1 Sambit

telah dipertahankan pada sidang munaqasah di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo pada:

Hari : Minggu  
Tanggal : 09 Mei 2021

dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Agama Islam, pada:

Hari : Senin  
Tanggal : 24 Mei 2021

Ponorogo, 24 Mei 2021

Mengesahkan




Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo



**Dr. H. Mok. Munir, Lc., M.Ag.**

NIP. 196807051999031001

Tim Penguji

Ketua Sidang : **Dra. Aries Fitriani, M.Pd** (  )  
Penguji I : **Dr. Kharisul Wathoni, M.Pd.I** (  )  
Penguji II : **Erwin Yudi Prahara, M.Ag** (  )

## SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI

Yang Bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Fella Sulfa Zain  
NIM : 210317095  
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Program Studi : Pendidikan Agama Islam  
Judul Skripsi : Pembentukan Karakter Religius melalui Pembiasaan Shalat Dhuha dan Membaca Juz Amma pada Kelas XI SMAN 1 Sambit

Menyatakan bahwa naskah skripsi / tesis telah diperiksa dan disahkan oleh dosen pembimbing. Selanjutnya saya bersedia naskah tersebut dipublikasikan oleh perpustakaan IAIN Ponorogo yang dapat diakses di **etheses.iainponorogo.ac.id**. Adapun isi dari keseluruhan tulisan tersebut, sepenuhnya menjadi tanggung jawab dari penulis.

Demikian pernyataan saya untuk dapat dipergunakan semestinya.

Ponorogo, 31 Mei 2021

Penulis,



Fella Sulfa Zain

## PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Fella Sulfa Zain

NIM : 210317095

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Judul Penelitian : Pembentukan Karakter Religius melalui Pembiasaan Shalat  
Dhuha dan Membaca Juz Amma pada Kelas XI SMAN 1  
Sambit

Dengan ini, menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya tulis ini adalah benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan merupakan pengambil-alih tulisan atau pikiran saya sendiri.

Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil jiplakan, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Ponorogo, 26 April 2021

Yang Membuat Pernyataan



Fella Sulfa Zain

NIM. 210317095

## DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL .....	i
ABSTRAK .....	ii
LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING .....	iii
LEMBAR PENGESAHAN .....	iv
SURAT PERNYATAAN PUBLIKASI .....	v
PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN .....	vi
DAFTAR ISI .....	vii
<b>BAB I: PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Fokus Penelitian .....	4
C. Rumusan Masalah .....	4
D. Tujuan Penelitian .....	5
E. Manfaat Penelitian .....	5
F. Sistematika Pembahasan .....	6
<b>BAB II: TELAAH HASIL PENELITIAN TERDAHULU DAN KAJIAN TEORI</b>	
A. Telaah Hasil Penelitian Terdahulu .....	8
B. Kajian Teori .....	10
1. Pembiasaan .....	10
a. Metode Pembiasaa .....	10
b. Kelebihan dan Kekurangan Metode Pembiasaan .....	12
2. Shalat Dhuha .....	14
a. Pengertian Shalat Dhuha .....	14
b. Keutamaan dan Manfaat Shalat Dhuha .....	14
c. Tata Cara Shalat Dhuha .....	17



3. Membaca Juz Amma .....	17
a. Pengertian Membaca Juz Amma .....	17
b. Keutamaan Membaca Juz Amma .....	18
c. Adab terhadap Al-Qur'an .....	20
4. Karakter Religius .....	21
a. Pengertian Karakter Religius .....	21
b. Tahap Pembentukan Karakter .....	22
c. Faktor yang Mempengaruhi Karakter Religius .....	24
d. Indikator Karakter Religius .....	24
<b>BAB III: METODE PENELITIAN</b>	
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian .....	27
B. Kehadiran Peneliti .....	28
C. Lokasi Penelitian .....	28
D. Sumber Data .....	28
E. Teknik Pengumpulan Data .....	29
F. Teknik Analisis Data .....	32
G. Pengecekan Keabsahan Temuan .....	33
H. Tahapan-tahapan Penelitian .....	35
<b>BAB IV: TEMUAN PENELITIAN</b>	
A. Deskripsi Data Umum .....	37
1. Letak Geografis SMAN 1 Sambit .....	37
2. Sejarah Berdirinya SMAN 1 Sambit .....	37
3. Profil SMAN 1 Sambit .....	39
4. Visi dan Misi SMAN 1 Sambit .....	40
5. Tujuan SMAN 1 Sambit .....	41
6. Struktur Organisasi SMAN 1 Sambit .....	42



7. Sarana Dan Prasarana SMAN 1 Sambit.....	43
<b>B. Deskripsi Data Khusus.....</b>	<b>44</b>
1. Implementasi Shalat Dhuha dan Membaca Juz Amma pada Kelas XI SMAN 1 Sambit Ponorogo.....	44
2. Implikasi Shalat Dhuha dan Membaca Juz Amma terhadap Karakter Religius Siswa .....	49
<b>BAB V : PEMBAHASAN</b>	
A. Analisis Data tentang Implementasi Shalat Dduha dan Membaca Juz Amma pada Kelas XI SMAN 1 Sambit Ponorogo.....	54
B. Analisis Data tentang Implikasi Shalat Dhuha dan Membaca Juz Amma terhadap Karakter Religius Siswa.....	59
<b>BAB VI : PENUTUP</b>	
A. Kesimpulan .....	63
B. Saran .....	63
<b>DAFTAR PUSTAKA</b>	



# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan karakter merupakan suatu upaya dalam membantu perkembangan jiwa anak-anak, baik secara lahir maupun batin, dari sifat kodratnya menuju kearah peradaban yang manusiawi serta menuju kearah pribadi yang lebih baik.<sup>1</sup> Dalam prespektif Islam, pendidikan karakter secara teoritik sebenarnya telah ada sejak Islam diturunkan di dunia, seiring dengan diutusnya Nabi Muhammad SAW untuk memperbaiki atau menyempurnakan akhlak (karakter) manusia. Ajaran Islam sendiri mengandung sistematika ajaran yang tidak hanya menekankan pada aspek keimanan, ibadah, dan mu'amalah, tetapi juga akhlak. Pengamalan ajaran Islam secara utuh merupakan model karakter seorang muslim, bahkan dipersonifikasikan dengan model karakter Nabi Muhammad SAW, yang memiliki sifat *Shidiq, Amanah, Tabligh, Fathonah*.<sup>2</sup>

Dengan karakter mulia, manusia menjadi makhluk yang paling berharga dibandingkan dengan makhluk lainnya. Allah telah melengkapi manusia dengan beberapa potensi seperti potensi iman, ilmu, serta kecerdasan. Selain itu manusia juga dibekali nafsu yang seringkali menjerumuskan pada keburukan. Untuk itu pembentukan karakter mulia dipandang sebagai sesuatu yang sangat penting bagi manusia.<sup>3</sup>

Adapun nilai karakter yang berkaitan dengan ranah hubungan manusia dengan Tuhan Yang Maha Esa adalah nilai religius. Ranah religius sangat penting untuk ditumbuhkembangkan pada peserta didik dalam rangka mengonstruk perkataan, pikiran, serta tindakan peserta didik yang diusahakan untuk selalu didasarkan pada nilai dan norma

<sup>1</sup> Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter* (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), 1.

<sup>2</sup> Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*, 5.

<sup>3</sup> Marzuki, *Pendidikan Karakter Islam* (Jakarta: Amzah, 2015), 88-89.

ketuhanan yang berdasarkan pada ajaran agama yang dianut. Maknanya, bahwa ajaran dan agama yang dianut peserta didik benar-benar dihayati, dipahami dan dilaksanakan pada setiap harinya.<sup>4</sup>

Dalam mewujudkan pembentukan karakter religius peserta didik, maka diperlukan usaha secara sadar dan terus-menerus. Salah satu cara dalam mengembangkan dan membentuk karakter peserta didik yang baik ialah dengan menggunakan cara pembiasaan. Perubahan sikap dan perilaku dari cara bertindak yang kurang baik untuk menjadi pribadi yang lebih baik tidaklah mudah serta tidak dapat terbentuk secara instan. Perubahan tersebut harus dilatih secara serius dan berkelanjutan (dibiasakan) agar tujuan perubahan yang diinginkan dapat tercapai.<sup>5</sup>

Perbuatan yang telah menjadi adat atau kebiasaan tidak cukup hanya diulang-ulang saja, tetapi harus disertai kesukaan dan kecenderungan hati terhadapnya. Hal ini dapat dilihat ketika orang belajar naik sepeda yang sering jatuh. Namun, dengan latihan berulang-ulang dan dibarengi dengan kesukaan akhirnya suatu saat dia dapat naik sepeda dengan baik. Karena telah menjadi kebiasaan, naik sepeda dilakukannya dengan mudah.<sup>6</sup>

Jika dicermati, sebenarnya ada dua aspek yang menjadi orientasi pendidikan karakter:

1. Membimbing hati nurani peserta didik agar berkembang lebih positif secara bertahap dan berkesinambungan. Hasil yang diharapkan, hati nurani peserta didik akan mengalami perubahan dari yang semula bercorak egosentris menjadi altruis.
2. Memupuk, mengembangkan, menanamkan nilai-nilai dan sifat-sifat positif kedalam pribadi peserta didik. Seiring dengan itu, pendidikan budi pekerti juga mengikis dan

**ICAIN**  
**PONOROGO**

<sup>4</sup> Lyna Dwi Muya Saroh dan Zeni Murtafiati Mizani, "Membentuk Karakter Religius dengan Pembiasaan Perilaku Religi di Sekolah: Studi di SMA Negeri 3 Ponorogo", *IJIES*, Vol. 3 No. 1, (2020), 65.

<sup>5</sup> Ridwan Abdullah Sani dan Muhammad Kadri, *Pendidikan Karakter* (Jakarta: Bumi Aksara, 2016), 7.

<sup>6</sup> Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter* (Jakarta: Kencana, 2011), 179-180.



menjauhkan peserta didik dari sifat-sifat dan nilai-nilai buruk. Hasil yang diharapkan, ia akan mengalami proses transformasi nilai, transaksi nilai dan transinternalisasi (proses pengorganisasian dan pembiasaan nilai-nilai kebaikan menjadi kepercayaan atau keimanan pribadi).<sup>7</sup>

Berdasarkan mini riset yang pernah saya lakukan sebelum melakukan penelitian di SMAN 1 Sambit Ponorogo, serta melihat adanya perkembangan teknologi saat ini ternyata banyak memberikan pengaruh yang sangat besar khususnya bagi peserta didik SMAN 1 Sambit Ponorogo. Perilaku peserta didik SMAN 1 Sambit Ponorogo banyak terfokus pada gadgetnya. Peserta didik lebih senang bermain *gadget* daripada membaca al-Qur'an sehingga mereka kurang ketrampilan dalam membaca al-Qur'an, bahkan terdapat sebagian dari mereka yang sama sekali tidak bisa membaca al-Qur'an (mengaji).

Selain itu, peserta didik juga lalai dalam melaksanakan ibadah untuk menunaikan kewajibannya kepada Allah Swt. Peserta didik juga cenderung ketergantungan terhadap budaya barat dalam bergaul maupun saat bicara terhadap orang lain atau terhadap orang yang lebih tua. Terkadang, mereka juga lebih mengenal aktor atau aktris luar negeri dibandingkan mengenal tokoh-tokoh Islam.

Hal tersebut sejalan dengan pendapat guru PAI SMAN 1 Sambit Ponorogo dalam wawancara yang mengatakan bahwa terdapat dari beberapa peserta didik yang kurang memperhatikan akan ketertiban sekolah, kurangnya kedisiplinan, kurangnya kesadaran peserta didik terhadap kewajiban ibadah. Selain itu, terdapat pula beberapa peserta didik yang kurang menguasai bacaan al-Qur'an, serta kurangnya perhatian peserta didik terhadap keadaan sekitar.<sup>8</sup>

---

<sup>7</sup> Ibid., 184.

<sup>8</sup> Lihat Transkrip Wawancara Nomor 01/W/22-02/2021



Sebagai bentuk usaha yang dilakukan SMAN 1 Sambit Ponorogo dalam meminimalisir permasalahan yang muncul tersebut, terdapat banyak kegiatan positif untuk membentuk karakter peserta didik. Dari banyaknya kegiatan positif yang dilaksanakan di SMAN 1 Sambit Ponorogo, saya lebih tertarik dengan kegiatan pembiasaan shalat dhuha dan membaca juz amma. Karena dengan adanya pembiasaan religius ini diharapkan dapat membentuk karakter peserta didik yang berjiwa Qur'ani, dapat mencegah perbuatan keji maupun mungkar, serta dapat membentuk *insan kamil* yang berlandaskan al-Qur'an dan as-Sunnah.

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan diatas penulis tertarik untuk mengadakan penelitian yang berjudul:

**“PEMBENTUKAN KARAKTER RELIGIUS MELALUI PEMBIASAAN SHALAT DHUHA DAN MEMBACA JUZ AMMA PADA KELAS XI SMAN 1 SAMBIT”.**

### **B. Fokus Penelitian**

Mengingat luasnya cakupan pembahasan dan terbatasnya waktu, dana, serta kemampuan penulis maka masalah yang diteliti dalam rangka penyusunan laporan ini dibatasi hanya berkisar pada pembiasaan shalat dhuha dan membaca juz amma dalam membentuk karakter religius siswa-siswi kelas XI SMAN 1 Sambit.

### **C. Rumusan Masalah**

Berpegang teguh pada latar belakang masalah yang telah dikembangkan serta fokus penelitian di atas, maka dapat disimpulkan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana implementasi shalat dhuha dan membaca juz amma pada kelas XI SMAN 1 Sambit?

2. Bagaimana implikasi shalat dhuha dan membaca juz amma terhadap karakter religius siswa?

#### D. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah yang dikemukakan diatas maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui implementasi shalat dhuha dan membaca juz amma pada kelas XI SMAN 1 Sambit.
2. Untuk mengetahui implikasi shalat dhuha dan membaca juz amma terhadap karakter religius siswa?

#### E. Manfaat Penelitian

Dalam penelitian ini tentunya tidak luput dari manfaat yang akan diperoleh. Beberapa manfaat tersebut diantaranya:

##### 1. Manfaat Teoritis

- a. Dapat menambah pengetahuan tentang pentingnya pembiasaan shalat dhuha dan membaca juz amma dalam membentuk karakter religius siswa.
- b. Dari hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan untuk penelitian selanjutnya.

##### 2. Manfaat Praktis

###### a. Bagi Penulis

Dapat menambah wawasan dan pengalaman langsung tentang pembiasaan dalam pembentukan karakter religius.

###### b. Bagi pembaca

Dapat menambah pengetahuan dan pemikiran tentang pembentukan karakter religius melalui pembiasaan shalat dhuha dan membaca juz amma.

c. Bagi Siswa

Dengan adanya pembiasaan shalat dhuha dan membaca juz amma dapat membentuk karakter religius siswa agar terwujudnya kepribadian yang baik serta terhindarnya dari hal-hal yang negatif.

d. Bagi Guru

Dapat mengoptimalkan kewajiban guru dalam mendidik siswa yakni mampu meningkatkan pembinaan dalam membentuk karakter religius siswa.

## F. Sistematika Pembahasan

Untuk memperoleh gambaran secara menyeluruh maka secara global pembahasan pada penelitian kualitatif ini dapat dilihat dari enam bab yang berisi :

**BAB I** Berisi pendahuluan yang meliputi latar belakang masalah, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, sistematika pembahasan. Bab pertama ini dimaksud untuk memudahkan dalam memaparkan data.

**BAB II** Berisi tentang telaah penelitian terdahulu serta kajian konseptual secara teoritis. Teori yang mendasari dalam penelitian ini antara lain pada sub bab pertama membahas terkait konsep pembiasaan. Pada sub bab kedua membahas terkait konsep shalat dhuha. Pada sub bab ketiga membahas terkait konsep membaca juz amma, kemudian sub bab terakhir membahas tentang karakter religius.

**BAB III** Membahas mengenai metode penelitian, yang meliputi pendekatan dan jenis penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, sumber data, prosedur pengumpulan data, teknik analisis data, pengecekan keabsahan temuan, tahapan-tahapan penelitian.

**BAB IV** Membahas mengenai temuan penelitian, yang berisi tentang deskripsi data umum dan deskripsi data khusus.



**BAB V** Berisi tentang pembahasan. Yaitu membahas tentang analisis karakter religius siswa sebelum dan sesudah adanya pembiasaan shalat dhuha dan membaca juz amma, serta membahas tentang implementasi shalat dhuha dan membaca juz amma pada kelas XI SMAN 1 Sambit

**BAB VI** Merupakan bab penutup. Bab ini berisi kesimpulan serta saran.





## BAB II

### TELAAH HASIL PENELITIAN TERDAHULU DAN KAJIAN TEORI

#### A. Telaah Hasil Penelitian Terdahulu

Dalam sebuah penelitian, tentu terdapat beberapa penelitian yang mempunyai relevansi dengan penelitian ini. agar penelitian ini tidak dianggap mencontoh penelitian yang telah ada maka di sini akan dijelaskan mengenai perbedaan maupun persamaannya. Adapun beberapa penelitian tersebut antara lain:

1. Penelitian yang ditulis oleh Yusnita Khoerotul Nisa mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Purwokerto tahun 2017 tentang Pembentukan Karakter Religius Siswa di Sekolah Dasar Terpadu Putra Harapan Purwokerto Banyumas. Hasil dari penelitian tersebut ialah pembentukan karakter religius siswa SD Terpadu Putra Harapan Purwokerto Banyumas melalui proses pendidikan seperti pelaksanaan pendidikan melalui metode keteladanan, metode cerita, metode karya wisata, metode reward dan panishmen, pembiasaan yang di programkan sekolah (do'a bersama, infak, jum'at bersih, dll). Hubungan antara penelitian tersebut dengan penelitian yang penulis lakukan adalah sama-sama meneliti tentang karakter religius. Meskipun sama-sama membahas tentang karakter religius, namun peneliti di sini lebih memfokuskan pada pembahasan tentang pembentukan karakter religius melalui pembiasaan shalat dhuha dan membaca juz amma, melainkan tidak membahas tentang pembentukan karakter religius melalui proses pendidikan secara umum.
2. Penelitian yang ditulis oleh Eri Firdianto Mahasiswa Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang tahun 2013 tentang Implementasi Kegiatan Shalat Dhuha Siswa Kelas V Madrasah Ibtidaiyah Negeri Gedog Di Kota Blitar. Hasil dari

penelitian tersebut menunjukkan bahwa shalat dhuha dapat terimplementasikan dalam proses pembelajaran bagi siswa, namun perlu ditingkatkan dan perlu disempurnakan. Pelaksanaan shalat dhuha dimulai pukul 06.30 dengan bimbingan langsung oleh seorang guru. Hubungan antara penelitian tersebut dengan penelitian yang penulis lakukan adalah sama-sama meneliti tentang shalat dhuha. Meskipun sama-sama membahas tentang shalat dhuha, namun peneliti disini lebih memfokuskan pada pembahasan tentang pembiasaan shalat dhuha sebagai pembentukan karakter siswa, melainkan tidak memfokuskan pada implementasinya saja.

3. Penelitian yang ditulis oleh Laily Indah Nurmayanti mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Tulungagung tahun 2019 tentang Pembentukan Karakter Religius Siswa Melalui Implementasi Program *Tahfidzul Qur'an* di SDN 1 Kampungdalem Tulungagung. Hasil dari penelitian tersebut ialah pembiasaan *Tahfidzul Qur'an* dapat membentuk sikap *shiddiq* atau kejujuran siswa. Hubungan antara penelitian tersebut dengan penelitian yang penulis lakukan adalah sama-sama meneliti tentang pembentukan karakter religius. Meskipun sama-sama membahas tentang pembentukan karakter religius, namun peneliti disini lebih memfokuskan pada pembahasan tentang pembentukan karakter religius melalui pembiasaan shalat dhuha dan membaca juz amma, melainkan tidak membahas tentang pembentukan karakter religius melalui program *Tahfidzul Qur'an* (menghafal al-Qur'an).



**IAIN**  
**PONOROGO**

## B. Kajian Teori

### 1. Pembiasaan

#### a. Metode Pembiasaan

Secara etimologi, pembiasaan berasal dari kata “biasa” yang berarti lazim, seperti sedia kala, merupakan hal yang tidak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari.<sup>1</sup> Pembiasaan merupakan upaya yang insentif untuk menciptakan lingkungan sebagai sumber dari timbulnya tingkah laku, yang cenderung selalu ditonjolkan oleh individu sebagai proses internalisasi dari norma-norma lingkungan agar diperoleh kematangan dan perkembangan kepribadian yang optimal.<sup>2</sup>

Pembiasaan merupakan proses penanaman kebiasaan. Sedangkan kebiasaan ialah cara-cara bertindak yang *persisten*, *uniform* dan hampir tidak disadari oleh pelakunya. Pembiasaan tersebut dapat dilakukan untuk membiasakan pada tingkah laku, ketrampilan, kecakapan, pola pikir. Seseorang yang telah mempunyai kebiasaan tertentu akan dapat melakukannya dengan mudah dan senang hati. Bahkan sesuatu yang telah dibiasakan dan akhirnya menjadi suatu kebiasaan dalam usia muda itu sulit untuk dirubah dan tetap berlangsung sampai hari tua. Maka diperlukan terapi dan pengendalian diri yang sangat serius untuk dapat merubahnya.<sup>3</sup>

Belajar kebiasaan adalah proses pembentukan kebiasaan-kebiasaan baru atau perbaikan kebiasaan-kebiasaan yang telah ada. Belajar kebiasaan dapat menggunakan perintah, suri tauladan, pengalaman khusus, maupun menggunakan ganjaran yang bertujuan agar siswa memperoleh sikap-sikap dan kebiasaan-kebiasaan perbuatan baru yang lebih tepat dan positif. Arti tepat dan positif tersebut ialah selaras dengan norma

<sup>1</sup>Eliyyi Akbar, *Metode Belajar Anak Usia Dini* (Jakarta: Kencana, 2020), 48

<sup>2</sup>Nur Hidayat, “Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Pembiasaan di Pondok Pesantren Pabelan”, *JPSD* Vol. 2 No. 1, (2016), 131.

<sup>3</sup>Erwin Yudi Prahara, *Materi Pendidikan Agama Islam di SMP/SMA* (Ponorogo: STAIN Po Press, 2009), 57.



dan tata nilai moral yang berlaku, baik yang bersifat religius maupun tradisional dan kultural.<sup>4</sup>

Jika seorang guru mendapati anak didiknya melakukan kebaikan, maka ia harus menyemangatnya dengan harapan agar anak didik selalu istiqomah untuk berbuat kebaikan sehinggalah anak didik yang lain pun ikut termotivasi untuk berbuat baik. Sementara itu, guru dapat memberikan ancaman kepada anak didik jika ia tidak berperilaku sesuai syariat Islam. Namun pemberian ancaman tersebut juga dibarengi dengan pemberian pengarahannya serta bimbingan agar anak tidak mengulangi lagi kesalahannya.

Kebiasaan adalah sesuatu yang pada awalnya dilakukan dengan susah payah, namun karena dilakukan berulang-ulang maka pekerjaan tersebut menjadi mudah dan akhirnya membentuk karakter atau akhlak. Praktik pembentukan karakter pada anak lebih mudah diciptakan dengan pembiasaan. Jika anak-anak sejak kecil dibiasakan melakukan perbuatan-perbuatan yang baik maka ia akan menyukai perbuatan tersebut dan tidak mungkin lagi meninggalkannya.<sup>5</sup>

Pendidikan karakter melalui metode pembiasaan dapat dilakukan dengan cara:

- 1) Rutin, yaitu pembiasaan yang dilakukan terjadwal, seperti; upacara bendera, shalat berjamaah, keberaturan, pemeliharaan kebersihan, dll.
- 2) Spontan, adalah pembiasaan tidak terjadwal dalam kejadian khusus, seperti; pembentukan perilaku memberi salam, membuang sampah pada tempatnya, antri, mengatasi silang pendapat, dll.

**IQIN**  
**PONOROGO**

<sup>4</sup> Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), 121-122.

<sup>5</sup> Novan Ardy Wiyani, *Manajemen Program Pembiasaan bagi Anak Usia Dini* (Yogyakarta: Gava Media, 2018), 55-58



3) Keteladanan, adalah pembiasaan dalam bentuk perilaku sehari-hari, seperti; berpakaian rapi, berbahasa yang baik, berbuat baik, dll.<sup>6</sup>

Para pakar pendidikan sepakat bahwa untuk membentuk moral dan karakter anak dapat mempergunakan metode pembiasaan. Menurut Al-Ghazali yang telah dikutip oleh Amirullah Syarbini dalam bukunya “Model Pendidikan Karakter dalam Keluarga” menekankan pentingnya metode pembiasaan yang diberikan sejak dini. Beliau menyatakan bahwa hati anak bagaikan suatu kertas yang belum tergores sedikit pun oleh tulisan atau gambar. Tetapi ia dapat menerima apa saja bentuk tulisan yang digoreskan, atau apa saja yang digambarkan di dalamnya.

Dengan metode pembiasaan, seorang anak akan cenderung kepada sesuatu yang diberikan kepadanya. Kecenderungan itu akhirnya akan menjadi kebiasaan sehingga menjadikan kepribadian.<sup>7</sup> Jadi, dapat disimpulkan bahwa metode pembiasaan sangat efektif untuk membentuk dan memperkuat karakter siswa. Jika metode pembiasaan sudah diterapkan dengan baik dan konsisten, maka siswa akan memiliki karakter yang baik pula dan tidak mustahil karakter mereka juga akan menjadi teladan bagi orang lain.

#### **b. Kelebihan dan Kekurangan Metode Pembiasaan**

Sebagaimana metode-metode lainnya, pendekatan pembiasaan tidak bisa lepas dari dua aspek yang saling bertentangan yaitu kelebihan dan kekurangan. Sebab tidak satupun dari hasil pemikiran manusia yang sempurna dan bebas dari kelemahan.

##### 1) Kelebihan

Kelebihan metode pembiasaan ini antara lain:

- a) Dapat menghemat tenaga dan waktu dengan baik.

<sup>6</sup> E. Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter* (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), 168-169.

<sup>7</sup> Amirulloh Syarbini, *Model Pendidikan Karakter dalam Keluarga* (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2014), 62-63.

b) Pembiasaan dalam sejarah telah tercatat sebagai metode yang paling berhasil dalam pembentukan kepribadian anak didik.<sup>8</sup>

c) Gerakan yang kompleks dan rumit menjadi otomatis

d) Pembentukan kebiasaan yang dilakukan dapat menambah ketepatan dan kecepatan pelaksanaan.<sup>9</sup>

## 2) Kekurangan

Kelemahan dalam metode pembiasaan tergantung kepada seseorang yang mendidiknya. Metode pembiasaan ini memerlukan konsekuensi yang kuat dan teratur dari yang mendidiknya.<sup>10</sup> Dengan demikian, metode pembiasaan ini harus membutuhkan tenaga pendidik yang benar-benar dapat dijadikan contoh tauladan di dalam menanamkan sebuah nilai kepada anak didik.

Pendidik yang dibutuhkan dalam mengimplementasikan metode pembiasaan ini harus pendidik pilihan yakni yang mampu menyelaraskan antara perkataan dengan perbuatan. Sehingga tidak ada kesan bahwa pendidik hanya mampu memberikan nilai tetapi tidak mampu mengamalkan nilai yang disampaikan terhadap anak didik.<sup>11</sup> Kekurangan dalam metode pembiasaan ialah sebagai berikut:

a) Dapat menghambat bakat dan inisiatif murid, karena murid lebih banyak dibawa kepada konformitas dan diarahkan kepada uniformitas

b) Latihan secara berulang-ulang mudah membosankan

c) Latihan yang terlampaui berat dapat menimbulkan perasaan benci dalam diri murid

d) Membentuk kebiasaan yang kaku.<sup>12</sup>

<sup>8</sup> Halid Hanafi et al., *Ilmu Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Deepublish, 2018), 201.

<sup>9</sup> Eliyyi Akbar, *Metode Belajar*, 50-51.

<sup>10</sup> Rizka Amalia, *Filsafat Pendidikan Anak Usia Dini* (Yogyakarta: Media Akademi, 2017), 72.

<sup>11</sup> Halid Hanafi et al., *Ilmu Pendidikan Islam*, 201

<sup>12</sup> Eliyyi Akbar, *Metode Belajar*, 51.

## 2. Shalat Dhuha

### a. Pengertian dan Hukum Shalat Dhuha

Dalam arti sederhana, duha berarti waktu matahari sepenggal naik. Dengan kata lain, dimaksud dengan shalat dhuha adalah shalat sunnah yang dikerjakan pada waktu matahari sedang merangkak naik. Ada yang berpendapat bahwa shalat duha disebut juga dengan shalat *awwabin*. Yang jelas, shalat dhuha memiliki fungsi dan keistimewaan yang luar biasa.

Hukum shalat dhuha itu sunnah. Tapi, ada 6 pendapat yang menyatakan hukum shalat dhuha yaitu: sunnah yang disukai, tidak disyariatkan kecuali ada abad, pada dasarnya disukai, boleh dikerjakan, disukai bila dikerjakan di dalam rumah, dihukumi bid'ah.<sup>13</sup> Dari keenam pendapat tersebut yang paling kuat adalah yang mengatakan, bahwa hukum shalat dhuha adalah sunnah.

### b. Keutamaan dan Manfaat Shalat Dhuha

Shalat dhuha disini mempunyai kedudukan dan keutamaan yang tinggi, bahwa dua rakaat shalat dhuha dapat menggantikan 360 kali sedekah. Oleh sebab itu betapa keras syariat menganjurkan untuk mengamalkannya secara terus menerus dan istiqomah.<sup>14</sup> Shalat dhuha merupakan suatu upaya untuk mendekatkan diri dan mengingat kepada Allah SWT sebagai pengaplikasian rasa syukur terhadap nikmat yang telah diberikan kepada mereka.<sup>15</sup>

Dalam shalat dhuha, setiap gerakan shalat itu dapat mempengaruhi karakter pribadi. Surah Al-Fatihah terdapat nilai-nilai tauhid, keyakinan, amalan-amalan,

<sup>13</sup> Nazam Dewangga dan Aji el-Azmi Payumi, *The Miracle of Shalat Dhuha, Subuh & Dhuha* (Jakarta: Al-Maghfiroh, 2013), 261-262.

<sup>14</sup> Maulana Ahmad, *Dahsyatnya Shalat Sunnah* (Yogyakarta: Pustaka Marwa, 2010), 137.

<sup>15</sup> Rahma Nur baiti, et al., *Pembentukan Karakter Religius Siswa melalui Pembiasaan Aktivitas Keagamaan*, el Bidayah, Vol. 2 No.1, 2020, Hlm 61-62



petunjuk bagi orang-orang yang tersesat. Niat shalat terkandung ajaran mulia, bahwa hidup harus memiliki tujuan yang berkelanjutan. Pada gerakan ruku' kita membaca kalimat-kalimat “menyucikan Allah”, yang apabila dihayati akan berdampak pada kebersihan dan kebeningan hati.

Ketika bangkit dari ruku' dan gerakan sujud, kita mengucapkan kalimat “memuja Allah” yang melatihkan kesabaran dalam menghadapi seberat apapun berbagai masalah sehingga dapat berdampak pada penyerahan secara total saat musibah sedang menimpa. Kita akan menjadikannya sebagai sarana untuk introspeksi atas kesalahan-kesalahan dan menjadi pribadi yang lebih baik. Dalam gerakan duduk diantara dua sujud mengajarkan untuk terus mengevaluasi diri. Pada saat do'a ketika mengucapkan kalimat “keselamatan” mengajarkan untuk selalu berbuat lebih baik.

Ketika kita bisa menghayati bacaan-bacaan dan gerakan shalat dhuha dalam kehidupan nyata, itu pertanda kita telah mengetahui rahasia agung shalat dhuha. Untuk itu, shalat dhuha belum dikatakan maksimal ketika belum bisa memberikan perubahan positif dalam hidup. Manfaat shalat dhuha hanya bisa dirasakan ketika dikerjakan secara konsisten, sehingga memberikan perubahan positif pada diri seseorang.<sup>16</sup>

Jadi, apabila shalat dilaksanakan dengan baik dan benar sesuai tata cara yang benar mulai dari takbir hingga salam, maka banyak karakter positif yang akan terbentuk serta dapat terhindar dari karakter buruk. Terdapat beberapa karakter positif yang bisa dibangun melalui shalat:

- 1) Dapat membentuk kedisiplinan
- 2) Media introspeksi diri
- 3) Memotivasi diri
- 4) Melatih fokus

<sup>16</sup> Sabil El-Ma'rufie, *Shalat Dhuha* (Bandung: Mizan, 2013), 83-85.

5) Melatih keikhlasan.<sup>17</sup>

Pelaksanaan ibadah shalat dhuha, terdapat beberapa keutamaan serta manfaatnya bagi orang yang mengerjakan shalat dhuha. Keutamaan tersebut antara lain:

- 1) Bagi orang yang melaksanakan shalat sunnah duha akan diberikan oleh Allah SWT pintu surga yang bernama adh-Duha
- 2) Orang yang melaksanakan shalat sunnah dhuha dengan ikhlas dan istiqomah akan diampuni segala dosa-dosanya.
- 3) Allah swt akan mencukupkan segala kebutuhan bagi orang yang melaksanakan shalat sunnah dhuha.
- 4) Shalat dhuha akan mendatangkan banyak rezeki kepada orang yang senantiasa melaksanakannya.
- 5) Shalat dhuha sebagai pengganti sedekah bagi seluruh tubuh manusia.
- 6) Pahalnya seperti orang yang melaksanakan haji dan umrah.<sup>18</sup>

Setelah mengetahui beberapa keutamaan dari shalat dhuha tersebut juga terdapat beberapa manfaat shalat dhuha. Shalat dhuha dipercaya bisa mencerahkan jiwa umat muslim karenanya akan lebih baik jika ditanamkan sejak dini kepada anak-anak kita. Manfaat yang didapatkan dengan mengerjakan shalat Dhuha berdasarkan pengalaman dari orang-orang yang mengerjakannya, antara lain: hati menjadi tenang, pikiran menjadi lebih konsentrasi, kesehatan fisik terjaga, kemudahan dalam urusan, memperoleh rizki yang tidak disangka-sangka.<sup>19</sup>

<sup>17</sup> Rosidatun, *Model Implementasi Pendidikan Karakter* (Gresik: Caremedia Communication, 2018), 45-49.

<sup>18</sup> *Ibid.*, 285-286.

<sup>19</sup> Siti Nor Hayati, "Manfaat Sholat Dhuha dalam Pembentukan Akhlakul Karimah Siswa", *Jurnal Spiritualita*, Vol. 1 No. 1, (2017), 46.

### c. Tata Cara Shalat Dhuha

Tata cara dalam mengerjakan shalat dhuha ialah sama dengan shalat-shalat biasanya, yakni berwudhu dengan sempurna, lalu berdiri dengan tegak di tempat yang suci, kemudian niat dalam hati. Berikut tata cara shalat dhuha: niat, takbiratul ihram seraya mengangkat kedua tangan serta mendekatkan ibu jari pada daun telinga, telapak tangan dihadapkan ke arah kiblat seraya membaca “*Allahu Akbar*”, membaca do’a iftitah, membaca surat al-Fatihah, membaca surat as-Syamsu pada rakaat pertama dan ad-Dhuha pada rakaat kedua, ruku’, i’tidal, sujud, duduk diantara dua sujud, sujud kedua, duduk tasyahud, salam, do’a selesai shalat dhuha.<sup>20</sup>

## 3. Membaca Juz Amma

### a. Pengertian Membaca Al-Qur’an (Juz Amma)

Secara bahasa al-Qur’an berarti menghimpun atau mengumpulkan. Al-Qur’an didefinisikan sebagai bacaan atau kumpulan huruf-huruf yang terstruktur.<sup>21</sup> Sedangkan secara istilah, al-Qur’an berarti firman atau kalam Allah yang diturunkan kepada nabi Muhammad Saw, yang membacanya merupakan suatu ibadah.<sup>22</sup>

Pendidikan al-Qur’an merupakan suatu kewajiban bagi setiap orang beriman untuk mengimani, membaca, mengamalkan, dan memeliharanya. Melalui pendidikan al-Qur’an, setiap peserta didik akan mencapai tujuan yang diharapkan yaitu terbentuknya karakter baik atau akhlak mulia sebagai tujuan tertinggi dari pendidikan Islam.<sup>23</sup>

Membaca merupakan suatu aktivitas untuk menambah ilmu pengetahuan dan juga wawasan berpikir. Kebiasaan membaca merupakan hal positif bagi sebuah

<sup>20</sup> Maulana Ahmad, *Dahsyatnya Shalat Sunnah* (Yogyakarta: Pustaka Marwa, 2010), 148-160.

<sup>21</sup> Amirulloh Syarbini dan Sumantri Jamhari, *Kedahsyatan Membaca Al-Qur’an* (Bandung: Ruang Kata, 2012), 2.

<sup>22</sup> Aunur Rafiq El-mazni, *Pengantar Studi Ilmu Al-Qur’an* (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2006), 18.

<sup>23</sup> Rosniati Hakim, “Pembentukan Karakter Peserta Didik melalui Pendidikan Berbasis Al-Qur’an”, *Jurnal Pendidikan Karakter*, Vol. 4 No.2, (2014), 128-129.



keluarga yang ingin mendambakan tumbuhnya kecerdasan intelektual. Kebiasaan membaca hendaknya diterapkan pada anak sejak usia dini.<sup>24</sup> Perintah atau anjuran untuk membaca ini sesuai dengan ayat al-Quran yang pertama kali turun kepada Nabi Muhammad yakni surat al-Alaq ayat 1:<sup>25</sup>

إِقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ

Artinya:

“Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan”.

### b. Keutamaan Membaca Juz Amma

Al-Qur’an adalah sebuah kitab yang harus dibaca, bahkan dianjurkan untuk dijadikan bacaan harian. Membacanya dinilai oleh Allah SWT sebagai ibadah. Pahala yang diberikan pembacanya berlipat ganda. Pada hakikatnya *tilawah* (membaca) bukanlah hal yang sederhana, namun dalam *bertilawah* seorang *qari’* (pembaca) dituntut untuk menjaga keaslian bacaan al-Qur’an. Namun, mengingat terbatasnya jumlah orang yang menguasai al-Qur’an, terutama dalam hal *tilawah* maka ulama ahli *qiraat* meletakkan kaidah-kaidah cara membaca yang baik dan benar, yang disebut dengan tajwid.<sup>26</sup>

Anjuran untuk mempelajari al-Qur’an ialah karena al-Qur’an merupakan respon solutif terhadap permasalahan umat di dunia. Yang mana dalam al-Qur’an berisi tentang jawaban-jawaban permasalahan manusia yang berkaitan dengan ideologi (akidah), politik, sosial, ekonomi, budaya, dan sebagainya.<sup>27</sup>

Pembacaan al-Qur’an yang dilakukan secara rutin dapat membentuk pola karakter terhadap peserta didik. Meskipun pembiasaan tersebut dimulai dari sekolah,

<sup>24</sup> Samsul Munir Amin, *Menyiapkan Masa Depan Anak Secara Islami* (Jakarta: Amzah, 2007), 228.

<sup>25</sup> Departemen Agama, *al-Qur’an*. 597.

<sup>26</sup> Ibid., 126

<sup>27</sup> Syarbini dan Sumantri Jamhari, *Kedahsyatan Membaca Al-Qur’an*, 16.

akan tetapi jika dilakukan secara konsisten pasti dapat membentuk karakter religius peserta didik secara bertahap. Pola pembiasaan tersebut dilakukan secara konsisten untuk mengasah akal, jasmani, dan hati peserta didik. Apabila akal, jasmani, dan hati terasah dengan baik maka dapat membiasakan peserta didik untuk senantiasa berperilaku mulia. Sehingga kebajikan atau kebaikan yang dilakukan dapat terefleksi di kehidupan sehari-hari, dan pada akhirnya dapat membentuk peserta didik menjadi insan mulia.<sup>28</sup>

Membaca al-Qur'an (mengaji) adalah bentuk peribadatan yang diyakini dapat mendekatkan diri kepada Allah SWT, dapat meningkatkan keimanan dan ketaqwaan serta kecintaan pada al-Qur'an yang berimplikasi pada sikap perilaku positif, dapat mengontrol diri, dapat tenang, lisan terjaga, serta istiqomah dalam beribadah. Dengan demikian, melalui membaca al-Qur'an dapat memberikan pengaruh terhadap peningkatan prestasi belajar peserta didik dan dapat membentengi diri dari budaya negative.<sup>29</sup>

Adapun keutamaan belajar dan mengajarkan al-Quran dapat dijelaskan seperti berikut:

- 1) Orang yang belajar dan mengajarkan al-Quran adalah sebaik-baik orang dan kelak akan menerima balasan pahala dari Allah yang berlipat ganda
- 2) Orang-orang yang membaca al-Quran adalah mereka yang mengharapkan perniagaan yang tidak akan merugi.
- 3) Selain merupakan amal kebajikan, memperbanyak membaca al-Quran dapat membebaskan seseorang dari sentuhan api neraka, karena ia datang kelak pada hari kiamat memberi syafa'at.

<sup>28</sup> Evi Nur A'izah et al., "Penguatan Karakter Religius melalui "Program Literasi" Awal Pelajaran pada Siswa Kelas VIII B SMP NU Bululawang", *Vicratina*, Vol. 5 No. 5, (2020), 82-83.

<sup>29</sup> Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah* (Malang: UIN-Maliki Press, 2017), 120

- 4) Membaca al-Quran merupakan ibadah yang lebih utama bagi umat Muhammad saw.<sup>30</sup>

### c. Adab terhadap Al-Qur'an

Adab sangatlah penting dalam kehidupan manusia. Karena dengan adab, seseorang akan dimuliakan oleh Allah dan secara tidak langsung akan dihormati sesama manusia. Menurut M. Abdul Mujiieb yang telah dikutip oleh Thoriq Aziz Jayana, menyebutkan bahwa adab ialah tata karma, moral, atau nilai-nilai yang dianggap baik oleh masyarakat. Thoriq Aziz Jayana juga mengemukakan bahwa beradab merupakan melatih jiwa berbudi pekerti yang baik dengan melakukan perbuatan yang mulia, serta menjalankan sesuatu sesuai dengan tuntunan nilai religius maupun nilai positif dalam masyarakat.<sup>31</sup>

Adapun tata cara yang harus diperhatikan baik saat mengambil, membawa, membaca, hingga meletakkan kembali al-Qur'an diantaranya sebagai berikut:

- 1) Saat mengambil al-Qur'an, suci dari hadas dan najis, mengambil al-Qur'an menggunakan tangan kanan dan secara perlahan agar tidak terjatuh dan rusak.
- 2) Saat membawa al-Qur'an, didekap dengan penuh cinta, hati-hati tidak sambil berlari, tidak ditenteng atau dijinjing.<sup>32</sup>
- 3) Adab membaca al-Qur'an
  - a) Membaca dengan niat ikhlas karena Allah semata.
  - b) Mengawali bacaan al-Qur'an dengan *Ta'awudz* dan *basmalah*.
  - c) Membaca dengan tartil, namun suara tidak harus keras. Apabila dapat mengganggu orang lain sebaiknya dibaca pelan.<sup>33</sup>

<sup>30</sup>Rosniati Hakim, "Pembentukan Karakter Peserta Didik melalui Pendidikan Berbasis Al-Qur'an," *Jurnal Pendidikan Karakter*, No. 2 (Juni 2014), 127.

<sup>31</sup>Thoriq Aziz Jayana, *Adab dan Doa* (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2018), 1-3.

<sup>32</sup>Ibid., 53-54.



- d) Pakailah pakaian yang menutup aurat.
  - e) Usahakan posisi tubuh menghadap kiblat.
  - f) Membaca dengan khusyu' (tidak sambil makan, minum, bercakap-cakap, tertawa).
  - g) Jika belum fasih, mintalah bantuan orang lain untuk mengajari.
  - h) Akhiri bacaan dengan *tashdiq*, dan jika *khatam* baca do'a *khatmil qur'an*.
  - i) Setelah selesai kita dianjurkan untuk mencium al-Qur'an.
- 4) Meletakkan kembali al-Qur'an.
- a) Letakkan pada tempat yang lebih tinggi, agar tidak terlangkahi.
  - b) Letakkan di tempat yang bersih dan suci.
  - c) Jangan menjadikan al-Qur'an sebagai bantal atau tidak meletakkan barang di atas al-Qur'an.
  - d) Bersihkan ketika terkena kotoran atau debu.<sup>34</sup>

#### 4. Karakter Religius

##### a. Pengertian Karakter Religius

Karakter diartikan sebagai tabiat, watak, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seorang dengan yang lain.<sup>35</sup> Dalam bahasa Indonesia, watak merupakan sifat batin manusia yang memengaruhi segenap pikiran dan perbuatannya.<sup>36</sup> Menurut Musfiroh, karakter mengacu kepada serangkaian sikap (*attitudes*), perilaku (*behaviors*), motivasi (*motivations*), dan ketrampilan (*skills*). Orang yang berkarakter

<sup>33</sup> M. Khailurrahman Al Mahfani, *Juz 'Amma Tajwid Berwarna & Terjemahannya* (Jakarta: Wahyu Media, 2008), 10-11.

<sup>34</sup> Jayana, *Adab dan Doa*, 54-57.

<sup>35</sup> Abdul Majid dan Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam* (Bandung: PT Rosda Karya, 2013), 11.

<sup>36</sup> Moh Ahsanulhaq, "Membentuk Karakter Religius Peserta Didik Melalui Metode Pembiasaan", *Jurnal Prakarsa Paedagogia*, Vol. 2 No. 1, (2019), 23.

adalah orang yang berkepribadian, berperilaku, bersifat, dan berwatak. Seseorang yang berkarakter baik cenderung berpikiran baik, berperasaan yang baik, dan berperilaku baik. Dengan demikian, karakter seseorang dapat diamati dari tiga aspek, yaitu: mengetahui kebaikan, menyukai kebaikan, dan melakukan kebaikan.<sup>37</sup>

Kata dasar dari religius adalah religi yang berasal dari bahasa asing *religion* sebagai bentuk dari kata benda yang berarti agama atau kepercayaan akan adanya sesuatu kekuatan kodrati di atas manusia.<sup>38</sup> Religius adalah nilai karakter dalam hubungannya dengan tuhan yang menunjukkan bahwa pikiran, perkataan dan tindakan seseorang yang diupayakan selalu berdasarkan pada nilai-nilai ketuhanan atau ajaran agamanya.<sup>39</sup> Religius merupakan sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.<sup>40</sup>

### **b. Tahap Pembentukan Karakter Religius**

Menurut Ridwan, yang telah dikutip oleh Aisyah M. Ali dalam bukunya tentang “Pendidikan Karakter” menjelaskan secara rinci tahapan pembentukan karakter pada anak, yaitu:

#### 1) Mengetahui kebajikan (*Knowing the good*)

Dalam hal ini berarti anak didik mampu mengetahui suatu hal yang baik dan buruk, mengerti akan tindakan yang harus diambil serta dapat memprioritaskan hal-hal yang baik. Dalam konteks ini, anak didik tidak sekedar diinformasikan tentang hal-hal yang baik, tetapi juga harus diinternalisasikan lewat penghayatan yang

**ICMI  
PONOROGO**

<sup>37</sup>Taufiqurrahman dan Siti Musawwamah, *Pembentukan Karakter Mahasiswa dalam Sistem Pendidikan Tinggi Islam* (Pamekasan: IKAPI, 2017), 12.

<sup>38</sup>Moh Ahsanulhaq, *Membentuk Karakter Religius*, 23.

<sup>39</sup>Mohamad Mustari, *Nilai Karakter Refleksi untuk Pendidikan* (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), 1.

<sup>40</sup>Nursalam, et al., *Model Pendidikan Karakter* (Serang: CV AA Rizky, 2020), 100.

mendalam, sehingga ia dapat memahami mengapa harus dan perlu melakukan tindakan kebajikan.

## 2) Merasakan kebajikan (*Feeling the good*)

Anak dapat merasakan manfaat perbuatan baik, sehingga ia menjadi gemar atau cinta melakukan kebajikan dan enggan atau benci melakukan perbuatan buruk. Pada tahap ini rasa cinta anak untuk melakukan perbuatan baik ditumbuhkan atau dibangkitkan dengan cara merasakan efek perbuatan baik yang dilakukan akan tumbuh kecintaan untuk terus berbuat baik dan secara bersamaan melahirkan sikap untuk menghindari perbuatan jahat.

## 3) Melaksanakan kebajikan (*Active the good*)

Hal ini berarti anak dapat dan terbiasa melakukan kebajikan. Pada tahap ini anak dilatih untuk terbiasa melakukan perbuatan baik, sebab tanpa anak terbiasa melakukan apa yang sudah diketahui atau dirasakan sebagai kebaikan maka tidak ada artinya.<sup>41</sup>

Jadi, untuk membentuk suatu karakter mulia peserta didik harus melalui beberapa tahap, yang mana dalam tahap tersebut tidaklah lepas dari peran seorang guru. Guru harus memberikan pemahaman dan memotivasi peserta didik terkait perbuatan kebajikan, sehingga dengan pemahaman tersebut akan muncul kecintaan peserta didik dan akhirnya ia dapat berbuat kebaikan dan ia dapat menghindari keburukan.

Adapun tujuan dari pendidikan karakter ialah anak-anak diharapkan dapat memahami nilai-nilai positif (terpuji) dan dapat menginternalisasikannya dalam perilaku sehari-hari. Tujuan tersebut memiliki kesamaan dengan tujuan pendidikan agama yang bertujuan untuk memberikan dasar-dasar pengetahuan agama, memantapkan keimanan,

<sup>41</sup> Aisyah M. Ali, *Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasinya* (Jakarta: Kencana, 2018), 30.



melatih ketrampilan ibadah, membina dan membiasakan akhlak terpuji serta memberikan bekal ketrampilan dan kecakapan hidup.<sup>42</sup>

### c. Faktor Pendukung dan Penghambat Karakter Religius

Karakter setiap individu dipengaruhi oleh faktor internal dan faktor eksternal. Adapun penjabarannya adalah sebagai berikut: Faktor internal merupakan faktor yang dapat menjadi pendukung ataupun penghambat yang berasal dari dalam diri individu. Faktor ini berkaitan dengan *soft skill* interpersonal (keterampilan seseorang dalam berhubungan dengan orang lain) dan intrapersonal (keterampilan dalam mengatur dirinya sendiri) yang dimiliki siswa.

Faktor eksternal merupakan faktor yang dipengaruhi dari lingkungan sekitar. Faktor eksternal yang berperan penting dalam pembentukan karakter peserta didik, antara lain: lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan lingkungan masyarakat.<sup>43</sup>

### d. Indikator Karakter Religius

Dalam prespektif Islam, nilai-nilai karakter yang harus dikembangkan merupakan bagian dari akhlak terpuji (*akhlak mahmudah*), yang telah dicontohkan oleh Rasulullah. Perilaku Rasulullah dalam kesehariannya merupakan model karakter religius yang sesungguhnya. Berikut contoh nilai karakter Rasulullah saw: keimanan dan ketakwaan, kejujuran, disiplin, percaya diri, tanggung jawab, adil, sopan santun, pemaaf, sabar, peduli.<sup>44</sup>

Sedangkan unsur yang dapat mengembangkan dan membentuk manusia menjadi religius, antara lain:

<sup>42</sup> Ibid., 45.

<sup>43</sup> Sofyan Mustoip, et al., *Implementasi Pendidikan Karakter* (Surabaya: Jakad Publishing, 2018), 51-52

<sup>44</sup> Amirulloh Syarbini, *Model Pendidikan Karakter*, 40.

- 
- 1) Keyakinan agama, merupakan keyakinan terhadap doktrin ketuhanan, seperti percaya adanya Tuhan, malaikat, akhirat, surga, neraka, takdir, dan sebagainya. Pada konsep religius, keyakinan atau keimanan merupakan wilayah abstrak, sehingga perlu peribadatan yang bersifat praktis.
  - 2) Ibadat, merupakan cara melakukan penyembahan terhadap Tuhan dengan segala rangkaiannya. Ibadat menjadi penguat keimanan, menjaga diri dari kemerosotan budi pekerti, serta melawan kejahatan dari dalam maupun luar jiwa. Ibadat pun berupa ibadat langsung kepada Tuhan maupun hubungannya dengan makhluk lain, seperti melakukan kebaikan, kejujuran, berbuat baik kepada sesama, dan sebagainya.
  - 3) Pengetahuan agama, meliputi pengetahuan tentang sembahyang, puasa, zakat, dan sebagainya. Pengetahuan agama juga dapat berupa kisah dan perjuangan para nabi, peninggalannya, serta teladan-teladannya.
  - 4) Pengalaman agama, berkaitan dengan perasaan yang dialami seseorang yang beragama, seperti rasa tenang, damai, tentram, bahagia, syukur, patuh, taat, takut, menyesal, dan bertaubat.
  - 5) Aktualisasi, merupakan konsekuensi dari keempat unsur sebelumnya. Aktualisasi dari doktrin agama dapat berupa ucapan, sikap, maupun tindakan yang sesuai dengan norma agama.<sup>45</sup>

Berdasarkan pemaparan teori tersebut, maka penulis menyimpulkan nilai-nilai karakter religius untuk dijadikan sebagai indikator. Untuk mengukur karakter religius peserta didik ialah jika ia mampu mengaplikasikan aspek karakter sebagai berikut:

- 1) Kedisiplinan. Dapat dilihat dari perilakunya ketika ia tidak ribut atau mau mengantri ketika berwudhu, melaksanakan pembiasaan sesuai waktu yang telah ditentukan,

---

<sup>45</sup>Rosikum, "Peran Keluarga dalam Implementasi Pendidikan Karakter Religius Anak", *Jurnal Kependidikan*, Vol. 6 No. 2, (2018), 298.

selalu membawa peralatan yang dibutuhkan untuk melaksanakan pembiasaan shalat maupun mengaji.

- 2) Tanggungjawab. Dapat dilihat dari perilakunya patuh dalam melaksanakan ibadah, istiqomah dalam beribadah, beribadah sesuai kesadaran peserta didik, melaksanakan shalat sesuai dengan syari'at Islam, mengaji sesuai adab dalam membaca al-Qur'an.
- 3) Jujur. Dapat dilihat dari perilakunya yang mengatakan dengan sesungguhnya apa yang terjadi atau yang dialaminya.
- 4) Sopan santun. Dapat dilihat ketika peserta didik mencium tangan guru setelah shalat, mengucapkan salam ketika bertemu atau masuk kelas, berjabat tangan dengan sesama teman, bercengkrama dengan tutur kata baik dengan teman maupun guru.





## BAB III METODE PENELITIAN

### A. Metode Penelitian

#### 1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

##### a. Pendekatan

Dalam penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif yaitu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Tekanan penelitian berada pada proses. Pendekatan penelitian kualitatif dapat menguraikan kalimat secara tertulis dan secara lisan. Penyajian data dapat berbentuk jenjang atau tingkatan dan data yang dihasilkan harus bersifat subjektif.

##### b. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian kualitatif deskriptif. Penulis segera melakukan analisis data dengan memperkaya informasi, mencari hubungan, membandingkan, menemukan pola atas dasar data aslinya (tidak ditransformasi dalam bentuk angka).<sup>1</sup> Hasil analisis data berupa pemaparan mengenai situasi yang diteliti yang disajikan dalam bentuk uraian naratif. Hakikat pemaparan data pada umumnya menjawab pertanyaan-pertanyaan mengapa dan bagaimana suatu fenomena terjadi. Penelitian kali ini mengambil jenis metode ini karena dapat mengetahui kegiatan pembiasaan yang terjadi secara langsung di lapangan untuk penyempurnaan proses pendidikan.

---

<sup>1</sup>Jamal Ma'mur Asmani, *Tuntutan Lengkap Metodologi Praktis Penelitian Pendidikan*, (Jogjakarta: Diva Press, 2011), 75.

## B. Kehadiran Peneliti

Dalam penelitian kualitatif, partisipasi peneliti sangat penting untuk pengumpulan data. Selain itu, dalam penelitian kualitatif, peneliti berperan sebagai partisipan sekaligus pengumpul data, maka diperlukan adanya peneliti dibidang ini.<sup>2</sup> Oleh karena itu dalam penelitian ini penulis berperan sebagai alat kunci, sehingga penulis berusaha berinteraksi langsung dengan objek peneliti secara alamiah, dan tidak memaksa serta mengumpulkan informasi terkait pembentukan karakter religius melalui pembiasaan shalat dhuha dan membaca juz amma pada kelas XI SMAN 1 Sambit. Sedangkan perangkat pendukung lainnya adalah seluruh peserta didik, guru, serta wali murid.

## C. Lokasi Peneliti

Penelitian ini dilaksanakan di SMAN 1 Sambit yang terletak di JL. Raya Ponorogo–Trenggalek desa Besuki, kecamatan Sambit, kabupaten Ponorogo. Peneliti memilih untuk menentukan tempat ini karena jalur yang dilalui ke SMAN 1 Sambit cukup mudah, serta letak SMAN 1 Sambit tidak jauh dari tempat tinggal peneliti. selain itu peneliti ingin mengetahui lebih dalam lagi tentang budaya pembiasaan shalat dhuha dan membaca juz amma yang dilaksanakan di SMAN 1 Sambit.

## D. Data dan Sumber Data

Data merupakan segala keterangan seseorang yang dapat dijadikan responden maupun yang bersal dari dokumen-dokumen, baik dalam bentuk statistik atau dalam bentuk lainnya guna keperluan penelitian. Penelitian ini akan menggunakan data kualitatif sebagai metode penelitian sampai akhir. Terdapat dua sumber data yang digunakan untuk merampungkan penelitian, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari penelitian, dalam hal ini peneliti memperoleh data atau informasi langsung

<sup>2</sup> Sugiyono, *Memahami Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R dan D*, (Bandung: Alfabeta, 2016), 1.

dengan menggunakan instrumen-instrumen yang telah ditetapkan. Data primer dikumpulkan untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan penelitian.<sup>3</sup> Hal ini untuk mendapatkan informasi langsung tentang pembentukan karakter religius melalui pembiasaan shalat dhuha dan membaca juz amma pada kelas XI SMAN 1 Sambit. Sumber data primer dalam penelitian ini meliputi peserta didik kelas XI guru SMAN 1 Sambit, serta wali murid kelas XI.

Data sekunder merupakan data atau informasi yang diperoleh secara tidak langsung dari obyek penelitian yang bersifat publik, yang terdiri dari struktur organisasi data kearsipian, dokumen, laporan-laporan serta buku dan lain sebagainya yang berkenaan dengan penelitian tersebut.<sup>4</sup> Sedangkan sumber data sekunder yang sengaja dikumpulkan peneliti dalam penelitian ini ialah referensi-referensi yang berkaitan dengan pembiasaan shalat dhuha dan membaca juz amma dalam membentuk karakter siswa, baik berupa buku, jurnal, serta karya tulis lainnya.

## E. Teknik Pengumpulan Data

### 1. Wawancara

Dalam melakukan penelitian, peneliti akan menggunakan teknik wawancara.<sup>5</sup> Wawancara adalah teknik penelitian yang menggunakan cara tanya jawab. Peneliti terlibat langsung dengan objek yang diteliti. Metode tanya jawab memiliki beberapa kelebihan dan kekurangan. Nilai lebih metode tanya jawab adalah objek dan fokus telaah yang dikaji dapat berkembang atau dikembangkan secara maksimal. Penanya dapat mengoreksi informasi lebih jauh terhadap jawaban-jawaban yang sekiranya belum lengkap atau sulit untuk dimengerti. Wawancara terhadap informan sebagai sumber data dan informasi dengan tujuan pengumpulan informasi tentang fokus penelitian. Wawancara dilakukan

<sup>3</sup> Rizky Amalia, Skripsi: “Pemanfaatan Masjid sebagai Pusat Pendidikan Islam Nonformal”, (Salatiga: IAIN Salatiga, 2019), 31.

<sup>4</sup> *Ibid*, 32.

<sup>5</sup> Jasa Ungguh Muliawan, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Yogyakarta: Gava Media, 2014), 66-67.



untuk mengkonstruksikan mengenai orang, kejadian, kegiatan, organisasi, perasaan, motivasi, tuntutan, kepedulian dan lain-lain.

Dalam teknik wawancara Penulis menggunakan teknik *purposive sampling*. Teknik *purposive sampling* Peneliti mewawancarai guru PAI, peserta didik, dan wali murid. Dalam penelitian ini orang-orang yang akan dijadikan informan adalah:

- a. Guru PAI sebagai narasumber tentang implementasi, dan implikasi shalat dhuha dan membaca juz amma dalam pembentukan karakter religius siswa.
- b. Peserta didik sebagai narasumber tentang implementasi, dan implikasi shalat dhuha dan membaca juz amma dalam pembentukan karakter religius siswa.
- c. Wali murid sebagai narasumber tentang implementasi, dan implikasi shalat dhuha dan membaca juz amma dalam pembentukan karakter religius siswa.

## 2. Observasi

Peranan yang paling penting dalam observasi adalah pengamat. Pengamat harus jeli dalam menatap kejadian, gerak atau proses. Hasil pengamatan harus sama walaupun dilakukan oleh beberapa orang. Dengan kata lain, pengamatan harus objektif.<sup>6</sup> Observasi hakikatnya dilakukan menggunakan panca indera, baik penglihatan, penciuman, pendengaran, atau memperoleh informasi yang diperlukan untuk menjawab masalah penelitian. Observasi digunakan untuk memperoleh gambaran riil suatu peristiwa atau kejadian untuk menjawab pertanyaan peneliti.<sup>7</sup>

Melalui observasi, peneliti akan belajar tentang perilaku serta makna dari perilaku tersebut. Observasi diklasifikasikan menjadi tiga:

- a. Observasi berpartisipasi, peneliti terlibat dengan kegiatan sehari-hari responden. observasi berpartisipasi dibagi menjadi empat:

<sup>6</sup> Sandu Siyoto dan Ali Sodik, *Dasar Metodologi Penelitian* (Yogyakarta: Literasi media Publishing, 2015),

<sup>7</sup> Fitrah dan Luthfiyah, *Penelitian Kualitatif*, 72.

- 1) Partisipasi pasif, yakni peneliti datang di tempat kegiatan responden.
  - 2) Partisipasi moderat, peneliti ikut dalam beberapa kegiatan tapi tidak semua kegiatan diikuti.
  - 3) Partisipasi aktif, peneliti ikut melakukan apa yang dilakukan narasumber tetapi belum ikut sepenuhnya dengan lengkap.
  - 4) Partisipasi lengkap, peneliti terlibat sepenuhnya serta tidak terlihat sedang melakukan penelitian.
- b. Observasi secara terang-terangan dan tersamar, peneliti terus terang sedang melakukan penelitian, namun dalam suatu hal peneliti juga tersamar untuk menghindari ketika data yang sedang dicari peneliti merupakan data yang sedang dirahasiakan dan kemungkinan tidak diijinkan untuk observasi ketika dilakukan secara terus terang.
- c. Observasi tak berstruktur, peneliti tidak menggunakan instrument yang telah baku dan bebas mencatat apa yang menurutnya menarik, kemudian peneliti menganalisis serta menarik kesimpulan.<sup>8</sup>

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode observasi tak berstruktur yakni dengan mengamati secara langsung di lapangan dan mencatat serangkaian kegiatan pembiasaan shalat dhuha dan membaca juz amma oleh kelas XI, kemudian menyimpulkan sementara apa yang telah ditemukan selama observasi.

### 3. Dokumentasi

Metode dokumentasi yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, notulen rapat, agenda, dan sebagainya.<sup>9</sup> Dokumentasi merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara. Studi dokumentasi yaitu mengumpulkan dokumen dan data data yang diperlukan dalam

<sup>8</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: Alfabeta, 2016), 310-313.

<sup>9</sup> Sandu Siyoto dan Ali Sodik, *Dasar Metodologi Penelitian*, 78.



permasalahan penelitian lalu ditelaah secara mendalam sehingga dapat mendukung dan menambah kepercayaan dan pembuktian suatu kejadian.<sup>10</sup> Dalam penelitian ini dokumentasi yang diambil berupa berbagai data-data serta gambar-gambar yang berkaitan dengan penelitian ketika melakukan wawancara dan observasi.

## F. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan dan bahan-bahan lain, sehingga dapat mudah dipahami dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, analisis data dilakukan dengan menyusun data, mendeskripsikannya sebagai satu kesatuan, menyusunnya menjadi pola, dan menarik kesimpulan yang dapat dibagikan kepada orang lain.<sup>11</sup>

Miles Huberman (1984), mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus secara tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam analisis data, yaitu: data *reduction*, data *display*, dan *conclusion drawing/verification*.

Aktivitas dalam analisis data ada 3, yaitu :

### 1. Reduksi data

Data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak, maka perlu dicatat secara teliti dan rinci. Seperti telah dikemukakan, semakin lama peneliti ke lapangan, maka jumlah data akan semakin banyak. Kompleks dan rumit. Untuk itu perlu dilakukan analisis data melalui reduksi data. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian, data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan. Dalam mereduksi data, setiap peneliti akan berpedoman pada tujuan yang ingin dicapai. Tujuan utama penelitian kualitatif adalah penemuan. Oleh karena itu, jika peneliti menemukan pola yang tidak familiar, dan tidak teratur ketika melakukan penelitian, hal itulah yang harus diperhatikan peneliti saat melakukan reduksi data.

### 2. Penyajian Data (Data Display)

<sup>10</sup> Umar Sidiq dan Moh. Miftachul Choiri, *Metode Penelitian*, 73.

<sup>11</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R dan D*, (Bandung: Alfabeta, 2016), 244.



Setelah data direduksi, langkah selanjutnya adalah menampilkan datanya. Jika melakukan penelitian kualitatif, data dapat disajikan dalam bentuk uraian singkat, grafik, dan hubungan antar kategori. Melalui (representasi) penyajian data, data dapat diatur dalam metode relasional untuk memudahkan pemahaman. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart*, dan sejenisnya.

### 3. Verifikasi

Langkah ketiga dalam analisis data kualitatif menurut Miles Huberman adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali kelapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.

Hal tersebut sejalan dengan sifat, jenis dan tujuan penelitian dan tujuan penelitian. Dan Menggunakan analisis penelitian dari catatan observasi, wawancara, dan deskripsi dokumen. Setelah data terkumpul, peneliti melakukan tindakan dan refleksi. Adanya kesimpulan dalam penelitian kualitatif mungkin dapat menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal, tetapi mungkin juga tidak, karena seperti telah dikemukakan bahwa masalah dan rumusan masalah dalam penelitian kualitatif masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah penelitian berada di lapangan.<sup>12</sup>

### G. Pengecekan Keabsahan Data

Uji keabsahan data dalam penelitian, sering hanya ditekankan pada uji validitas dan reabilitas. Dalam penelitian kualitatif, sejak awal desain penelitian tidak sekaku penelitian kuantitatif. Masalah yang teridentifikasi dapat berubah setelah kunjungan lokasi, karena beberapa hal penting dan mendesak daripada masalah yang diidentifikasi, atau mungkin terbatas pada sebagian dari masalah yang dirumuskan sebelumnya, serta selama observasi dan wawancara. Untuk mempertimbangkan data penelitian kualitatif sebagai penelitian ilmiah, maka perlu dilakukan uji validitas data. Adapun teknik pengujian validitas data adalah uji

<sup>12</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*, (Bandung: Alfabeta, 2017), 247-253.

kredibilitas data atau kredibilitas data dalam hasil penelitian kualitatif dilakukan dengan memperluas observasi terhadap kesinambungan penelitian, dan triangulasi.

### 1. Perpanjangan Pengamatan

Dengan perpanjangan pengamatan peneliti akan kembali ke lapangan, melakukan pengamatan, wawancara lagi dengan narasumber yang pernah bertemu sebelumnya atau baru disini. Dengan perluasan observasi ini, maka hubungan antara peneliti dan narasumber akan terjalin semakin erat, semakin akrab (tanpa jarak), semakin terbuka, dan saling percaya, sehingga tidak ada informasi yang disembunyikan lagi. Waktu yang dibutuhkan untuk memperluas pengamatan ini akan tergantung pada kedalaman, keluasan, kepastian data.

Pada saat memperluas ruang lingkup observasi untuk menguji kredibilitas data, penelitian ini harus fokus pada pengujian data yang diperoleh dan apakah data yang diperoleh telah diperiksa kembali ke lapangan. Jika data sudah benar berarti kredibel, maka waktu perpanjangan pengamatan dapat di akhiri. Untuk membuktikan apakah peneliti melakukan uji kredibilitas melalui perpanjangan pengamatan atau tidak, maka akan lebih baik kalau dibuktikan dengan surat keterangan perpanjangan.

### 2. Meningkatkan ketekunan

Ketekunan observasi merupakan teknik untuk mengecek keabsahan data berdasarkan “derajat kegigihan kegiatan observasi yang dilakukan oleh peneliti”. Perbaikan terus menerus berarti pengamatan yang lebih cermat dan terus menerus. Dengan cara ini, determinisme data dan urutan kejadian dapat direkam secara deterministik dan sistematis.

**PONOROGO**

### 3. Triangulasi

Triangulasi dalam tes kreativitas ini diartikan sebagai pemeriksaan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan waktu yang berbeda, dengan penjelasan sebagai berikut:

#### a. Triangulasi sumber

Triangulasi sumber dilakukan untuk menguji kredibilitas data dengan cara memeriksa data yang diperoleh dari berbagai sumber.

#### b. Triangulasi teknik

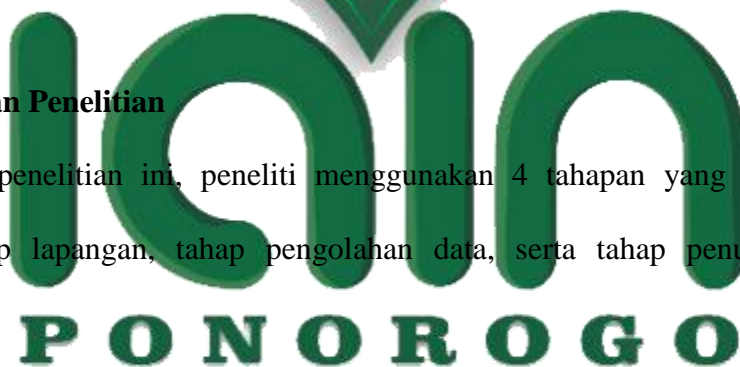
Triangulasi teknik diselesaikan dengan menggunakan teknologi yang berbeda untuk memeriksa data sumber yang sama untuk menguji keabsahan data.

#### c. Triangulasi waktu

Triangulasi waktu juga sering mempengaruhi kredibilitas data. Pagi hari saat informan masih fresh, tidak banyak masalah dengan data yang dikumpulkan dengan menggunakan teknologi wawancara, dan data yang lebih efektif akan diberikan agar lebih kredibel. Oleh karena itu untuk menguji kredibilitas data dapat dilakukan dengan melakukan pengecekan wawancara, observasi atau teknik lain pada waktu atau situasi yang berbeda.<sup>13</sup>

### H. Tahap-Tahapan Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan 4 tahapan yang meliputi tahap pra-lapangan, tahap lapangan, tahap pengolahan data, serta tahap penulisan hasil laporan penelitian.



<sup>13</sup> Umar Sidiq dan Miftachul Choiri, *Metode Penelitian Kualitatif Di Bidang Pendidikan*, (Ponorogo: Nata Karya, 2019), 90-98.



1. Tahap pra-lapangan, meliputi: menyusun rancangan penelitian, memilih lapangan penelitian, mengurus perizinan, menjajaki dan menilai keadaan lapangan, memilih dan memanfaatkan informan, menyiapkan instrument dan perlengkapan penelitian, serta persoalan etika penelitian dalam lapangan.
2. Tahap lapangan, meliputi: memahami latar penelitian dan persiapan diri, memasuki lapangan dan berperan serta sambil mengumpulkan data.
3. Tahap pengolahan data, yang meliputi analisis data yang telah diperoleh.
4. Tahap penulisan hasil laporan penelitian.<sup>14</sup>



---

<sup>14</sup> *Ibid.*, 84-105.

**BAB IV**  
**TEMUAN PENELITIAN**

**A. Deskripsi Data Umum**

**1. Letak Geografis SMAN 1 Sambit**

Letak geografis SMAN 1 Sambit berada di Jl. Ponorogo-Trenggalek lebih tepatnya berada di dukuh Ngadioyo, desa Besuki, kecamatan Sambit, kabupaten Ponorogo, dengan kode pos 63474. SMAN 1 Sambit memiliki *website* resmi yang beralamatkan: <http://www.smasambit-po.sch.id>. Sedangkan nomer telepon SMAN 1 Sambit yang dapat dihubungi yakni (0352) 311285, serta dapat dihubungi melalui Email: [office@smasambit-po.sch.id](mailto:office@smasambit-po.sch.id).

Luas bangunan SMAN 1 Sambit terletak pada lahan seluas 30.335 m<sup>2</sup> yang dapat diperinci sebagai berikut:

Luas bangunan : 2.439 m<sup>2</sup>

Luas halaman : 6.723 m<sup>2</sup>

Lapangan olahraga : 8.054 m<sup>2</sup>

Kebun : 10.040 m<sup>2</sup>

Lain-lain : 3.079 m<sup>2</sup>

Keliling tanah keseluruhan : 813 m<sup>2</sup>

**2. Sejarah Berdirinya SMAN 1 Sambit**

SMAN 1 Sambit merupakan filial dari SMA 1 Ponorogo, setelah boyong berdiri sendiri menjadi SMAN 1 Sambit Ponorogo. SMAN 1 Sambit didirikan pada tahun 1985 yang berdasarkan pada Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia No. 0601/0/1985 tentang Pembukaan, Penunggalan, dan Penegrian Sekolah

Menengah Umum Tingkat Atas memutuskan terhitung tanggal 1 Juli 1985 berdiri SMA Negeri 1 Sambit Ponorogo. Keputusan tersebut ditetapkan di Jakarta pada tanggal 22 Nopember 1985.

Kepala Desa Besuki Bapak Beni Soepeno bersama masyarakat mendukung adanya sekolah baru tingkat SMA. Bapak Beni Soepeno berusaha mencari lahan sawah petani di dusun Ngadinoyo, Desa Besuki, Kecamatan Sambit. Lahan ini oleh masyarakat dinamakan lahan sawah sedono. Pemilik lahan sawah ini lebih dari satu orang, namun pembebasan lahan berjalan lancar. Letak geografis dan strategis di tepi jalan raya Ponorogo-Trenggalek, dikemudian hari menjadi SMA Negeri 1 Sambit Ponorogo.

SMAN 1 Sambit berdiri diatas tanah seluas 30.335 m<sup>2</sup>. Awal berdirinya gedung SMA Negeri 1 Sambit di sambit memiliki tiga ruang kelas, satu ruang kepala sekolah, satu ruang guru, satu ruang tata usaha, satu ruang ketrampilan, satu ruang BP, gudang WC guru, WC siswa, belum ada listrik dan telepon. Pagar juga belum ada, kondisi tanah masih nampak sawah kering, bekas galengan masih nampak, cuaca panas dengan angin kencang. Pada awal ini Bapak Poedjono menanam pohon cemara sebagai tanda ciri khas adanya SMA Negeri 1 Sambit Ponorogo.

Sejarah masa jabatan kepala sekolah SMA Negeri 1 Sambit dapat diperinci sebagai berikut:

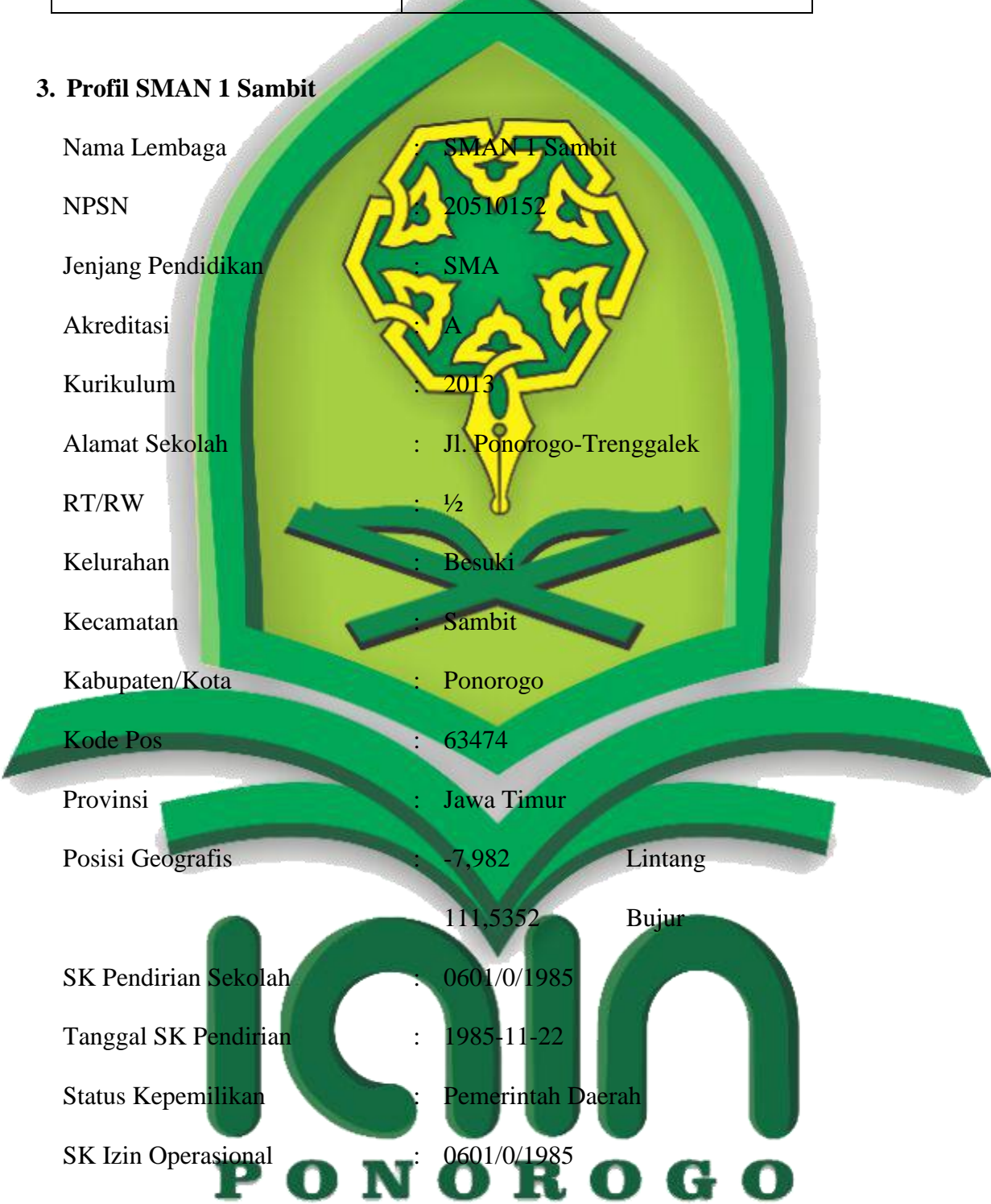
Tabel 4.1 Sejarah masa jabatan kepala sekolah SMAN 1 Sambit

Poedjono, SH (PLH)	1985 sampai 1990
Soemadi	1990 sampai 1995
Soepomo	1995 sampai 1996
Hadi Suprpto	1996 sampai 1998
Drs. H. Siswanto	1998 sampai 2010
Drs. Djamil Effendi	2010 sampai 2015



Drs. Sugeng Subagyo, M.Pd.	2015 sampai 2017
Agus Prasmono, M.Pd.	2017 sampai 2020
Drs. Ayun Priyono	2020 sampai sekarang

### 3. Profil SMAN 1 Sambit



Nama Lembaga	:	SMAN 1 Sambit
NPSN	:	20510152
Jenjang Pendidikan	:	SMA
Akreditasi	:	A
Kurikulum	:	2013
Alamat Sekolah	:	Jl. Ponorogo-Trenggalek
RT/RW	:	½
Kelurahan	:	Besuki
Kecamatan	:	Sambit
Kabupaten/Kota	:	Ponorogo
Kode Pos	:	63474
Provinsi	:	Jawa Timur
Posisi Geografis	:	-7,982 Lintang
		111,5352 Bujur
SK Pendirian Sekolah	:	0601/0/1985
Tanggal SK Pendirian	:	1985-11-22
Status Kepemilikan	:	Pemerintah Daerah
SK Izin Operasional	:	0601/0/1985
Tanggal SK Izin Operasional	:	1985-11-22
Kebutuhan Khusus Dilayani	:	Tidak Ada

Nomor Rekening	: 202820000
Nama Bank	: Bank Jatim
Cabang KCP/Unit	: Ponorogo
Rekening Atas Nama	: SMAN 1 Sambit
Luas Tanah Milik (m <sup>2</sup> )	: 30335
Luas Tanah Bukan Milik	: 0
Status BOS	: Bersedia Menerima
Waktu Penyelenggaraan	: Sehari Penuh (5 h/m)
Sertifikasi ISO	: Belum Bersertifikat
Sumber Listrik	: PLN
Daya Listrik	: 23000
E-mail	: <a href="mailto:office@smasambit-po.sch.id">office@smasambit-po.sch.id</a>
Website	: <a href="http://www.smasambit-po.sch.id">http://www.smasambit-po.sch.id</a>

#### 4. Visi dan Misi SMAN 1 Sambit

##### a. Visi Sekolah:

Menghasilkan lulusan yang unggul dalam imtaq dan iptek, mandiri serta berbudaya lingkungan

##### b. Misi Sekolah:

- 1) Mengembangkan sikap dan perilaku religius di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah.
- 2) Mengembangkan budaya ingin tahu, gemar membaca, toleransi, bekerjasama, disiplin, saling menghargai, jujur, kerja keras, kreatif dan mandiri.

- 3) Melaksanakan pembelajaran yang aktif, kreatif, menyenangkan, komunikatif dan demokratis yang mampu mengaktualisasi jati diri siswa yang unggul.
- 4) Memanfaatkan waktu belajar, sumber daya fisik maupun manusia untuk hasil terbaik dari perkembangan peserta didik yang mandiri.
- 5) Menciptakan lingkungan sekolah yang nyaman, aman, rapi bersih, sehat dan mendorong kemandirian siswa.
- 6) Menanamkan kepedulian sosial dan lingkungan, cinta damai, cinta tanah air, semangat kebangsaan dan kehidupandemokratis.
- 7) Menerapkan program Perlindungan dan pengelolaan Lingkungan Hidup yang terintegrasi dalam pengembangan kurikulum sekolah.
- 8) Menerapkan manajemen partisipatif, transparan dan akuntabel sehingga menjadi sekolah sebagai pilihan masyarakat.
- 9) Mengembangkan penguatan pendidikan karakter melalui intra dan ekstra kurikuler serta pembiasaan gerakan literasi.

### 5. Tujuan SMAN 1 Sambit

- a. Terwujudnya lulusan yang bertaqwa kepada Tuhan Yang maha Esa, religius dan berakhlak mulia.
- b. Terwujudnya peserta didik yang berbudaya ingin tahu, gemar membaca, toleransi, bekerjasama, disiplin, saling menghargai, jujur, kerja keras, kreatif dan mandiri.
- c. Terselenggaranya pembelajaran yang aktif, kreatif, menyenangkan, komunikatif, dan demokratis yang mampu menghasilkan siswa yang unggul baik akademis maupun non akademis.
- d. Terwujudnya sikap menghargai waktu, mampu memanfaatkan sumber daya dengan optimal untuk hasil terbaik dari perkembangan anak didik



- e. Terciptanya lingkungan sekolah yang nyaman, aman, rapi, bersih dan sehat yang menunjang keberhasilan pendidikan.
- f. Tertanamnya kepedulian sosial dan lingkungan, cinta damai, cinta tanah air, semangat kebangsaan dan kehidupan demokratis.
- g. Terwujudnya Program Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup yang terintegrasi dengan pengembangan kurikulum sekolah.
- h. Penanaman dan penguatan pendidikan karakter dan gerakan literasi
- i. Terwujudnya sekolah pilihan masyarakat Ponorogo dan sekitarnya.

#### 6. Struktur Organisasi SMAN 1 Sambit

Struktur organisasi dapat menggambarkan dengan jelas akan pemisahan kegiatan pekerjaan antara yang satu dengan yang lain dan bagaimana hubungan aktifitas serta fungsi tersebut akan dibatasi. Sehingga, struktur organisasi dapat berfungsi sebagai kejelasan kedudukan seseorang serta kejelasan uraian tugas seseorang. Salah satu tugas manajerial kepala sekolah adalah menata struktur organisasi sekolah, menetapkan personil lengkap dengan rincian tugasnya. Sistem organisasi yang baik akan mempermudah pelaksanaan tugas-tugas dan tata kerja lainnya di sekolah. Berikut struktur organisasi yang ada di SMAN 1 Sambit:

Tabel 4.2 Struktur Organisasi SMAN 1 Sambit

Kepala sekolah	Drs. Ayun Priyono
Waka kurikulum	Marsudiono, S.Pd
Waka kesiswaan	Edi Purnomo, S.Pd
Waka humas	Sri Purwati, S.Pd
Laboran	Miftah Effendi, S.Pd.I
Pustakawan	Painten

Tenaga administrasi sekolah
Wali kelas X
Wali kelas XI
Wali kelas XII
Guru mata pelajaran
Guru BP/PK
Peserta didik

Tabel 4.3 Struktur Organisasi Pengembangan Kurikulum SMAN 1 Sambit

No	Nama	Jabatan dalam tugas	Jabatan dalam dinas
1	Drs. Ayun Priyono	Kepala Sekolah	Penanggungjawab
2	Marsudiono, S.Pd.	Wakasek Kurikulum	Ketua
3	Edi Purnomo, S.Pd	Wakasek Kesiswaan	Sekretaris
4	Wahyu Ina Fitria, S,Pd	Guru	Bendahara
5	Marini, S.Pd.	Wakasek Sarpras	Anggota
6	Sri Purwati, S.Pd.	Wakasek Humas	Anggota
7	Sugeng Subagyo, S.Pd.	Guru	Anggota
8	Parkusnan, S.E.	Koordinator TU	Anggota
9	Drs. Supandi	Komite Sekolah	Anggota
10	Riva Robiatul	Peserta Didik (ketua OSIS)	Anggota

## 7. Sarana dan Prasarana SMAN 1 Sambit

Sekolah bisa dikatakan sangat mencukupi dan memenuhi standar nasional apabila sarana dan prasana yang ada di sekolah tersebut dapat menunjang kegiatan pembelajaran dan kegiatan ekstra yang lain. Hal ini tidak lepas dari kerja keras dari waka sarana dan

prasarana yang ada di sekolah tersebut. Sehingga SMAN 1 Sambit dapat memenuhi kebutuhan sarana dan prasarananya sebagai berikut :

- a. Terdapat beberapa ruangan yang terdiri dari ruang teori/kelas, ruang BP/BK, ruang UKS, ruang TU, ruang guru, ruang kepala sekolah, ruang perpustakaan, koperasi, gudang, ruang OSIS, serta ruangan ibadah (masjid).
- b. Terdapat lapangan yang terdiri dari lapangan futsal, lapangan tennis, lapangan olahraga, serta lapangan upacara.
- c. Terdapat beberapa laboratorium yang terdiri dari laboratorium kimia, laboratorium fisika, laboratorium biologi, dan laboratorium komputer,
- d. Adapun toilet dibagi menjadi 4 yakni toilet siswa, toilet siswi, toilet guru laki-laki dan toilet guru perempuan.

## **B. Deskripsi Data Khusus**

### **1. Implementasi Shalat Dhuha dan Membaca Juz Amma pada Kelas XI SMAN 1 Sambit Ponorogo**

Permasalahan terkait karakter peserta didik seyogyanya mendapatkan perhatian serius bagi lembaga pendidikan guna mengarahkan peserta didik menuju kepribadian yang lebih baik. Untuk itu, bentuk usaha yang dilakukan SMAN 1 Sambit Ponorogo dalam meningkatkan sikap dan kepribadian peserta didik adalah dengan membiasakan peserta didik untuk melaksanakan shalat dhuha dan membaca juz amma. Hal ini sesuai dengan ungkapan yang telah disampaikan oleh guru Pendidikan Agama Islam di SMAN 1 Sambit Ponorogo pada 22 Februari 2021 pada saat wawancara.

Pembiasaan-pembiasaan keagamaan yang ada di SMAN 1 Sambit ini berawal dari minimnya jam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam pada waktu itu. Dulu mata pelajaran Pendidikan Agama Islam hanya dilakukan 2 jam dalam satu minggu. Sekarang sudah nambah 1 jam menjadi 3 jam pelajaran dalam satu minggu. Meskipun begitu, 3 jam pelajaran ini sebenarnya ya memang sangat kurang dengan mengingat pentingnya pendidikan Islam. Oleh sebab itu pendidikan karakter seperti pembiasaan-pembiasaan positif seperti ini sangat dibutuhkan. Faktanya, untuk



membentuk kepribadian peserta didik ya memang sangat kurang jika hanya mengandalkan pendidikan mata pelajaran saja.<sup>1</sup>

Pembiasaan shalat dhuha yang dilaksanakan di SMAN 1 Sambit Ponorogo merupakan program dari guru-guru tertentu, sedangkan membaca juz amma (mengaji) merupakan program dari lembaga pendidikan yang mana kedua pembiasaan tersebut merupakan bentuk usaha yang dilakukan untuk mewujudkan tujuan Pendidikan Nasional sebagaimana yang terdapat dalam Undang-undang Sisdiknas No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada Pasal 3.

Hal tersebut sesuai dengan apa yang telah dikatakan oleh guru Pendidikan Agama Islam SMAN 1 Sambit Ponorogo kemudian diperkuat oleh pemaparan Destia selaku peserta didik kelas XI SMAN 1 Sambit Ponorogo pada wawancara tanggal 27 Februari 2021.

Pembiasaan membaca juz amma (mengaji) merupakan program lembaga pendidikan.<sup>2</sup> Sedangkan pembiasaan shalat dhuha merupakan program dari guru-guru tertentu, seperti guru pendidikan Agama Islam, guru Matematika, guru B. Indonesia, pak Yunus dan bu Wid. Sedangkan.<sup>3</sup>

Pembiasaan positif yang telah diprogramkan oleh lembaga pendidikan tidaklah lepas dari harapan serta tujuan yang hendak dicapai. Untuk mencapai tujuan yang diharapkan, pembiasaan harus dilaksanakan secara konsisten dan secara terus-menerus, sehingga tujuan dari pembiasaan dapat dirasakan dalam kehidupan sehari-hari kemudian dapat menjadi kebiasaan yang sulit ditinggalkan di kemudian hari.

Berikut tujuan yang hendak dicapai dalam pembiasaan shalat dhuha maupun membaca juz amma yang dipaparkan oleh Ibu Uswatun Baroroh S.Pd selaku guru definitif Pendidikan Agama Islam di SMAN 1 Sambit Ponorogo pada wawancara tanggal 25 Februari 2021.

<sup>1</sup> Lihat Transkrip Wawancara Nomor 01/W/22-02/2021

<sup>2</sup> Lihat Transkrip Wawancara Nomor 01/W/22-02/2021

<sup>3</sup> Lihat Transkrip Wawancara Nomor 03/W/27-02/2021

Ya untuk melatih anak-anak, biar dia terbiasa di rumah. Terbiasa mengaji, terbiasa shalat. Ya kalau shalat sunnah saja anak-anak itu bisa terbiasa apalagi yang shalat wajibnya. Inshaallah dengan usaha ini anak-anak bisa terbiasa shalat wajib juga tanpa adanya perintah dari orang lain mbak.<sup>4</sup>

Berdasarkan pemaparan guru PAI tersebut, peneliti dapat menjelaskan tujuan dari pembiasaan shalat dhuha dan membaca juz amma pada kelas XI ialah untuk melatih peserta didik agar terbiasa mengimplementasikan shalat sunnah, shalat wajib, dan terbiasa mengaji dalam kehidupannya sehari-hari.

Program pembiasaan mengaji dapat digunakan untuk melatih kedisiplinan peserta didik. Sesuai yang dikatakan oleh Ibu Uswatun Baroroh S.Pd: “Pembiasaan-pembiasaan religius ini untuk membentuk perilaku anak-anak agar menjadi orang-orang disiplin dalam segala hal terutama dalam beribadah”.<sup>5</sup>

Dalam peraturan tata tertib sekolah, peserta didik diharuskan untuk berangkat pagi sebelum pukul 06.30. Hal ini disebabkan karena adanya pembiasaan membaca juz amma (mengaji) yang telah diprogramkan oleh lembaga pendidikan. Pembiasaan membaca juz amma (mengaji) dilakukan sebelum kegiatan belajar mengajar dimulai atau sebelum masuk jam pertama. Dengan demikian, peserta didik menjadi terbiasa wudhu dari rumah dan tidak lupa selalu membawa peralatan mengaji dan peralatan shalat dari rumah sendiri-sendiri.

Hal ini sesuai dengan yang dikatakan oleh Destia Devi salah satu siswi kelas XI SMAN 1 Sambit Ponorogo yang mengatakan bahwa: “pelaksanaan mengaji dilakukan sebelum pembelajaran dimulai, yakni pada pukul setengah tujuh”. Senada dengan apa yang dikatakan Destia, pemaparan tersebut diperkuat oleh argument Enita pada wawancara tanggal 27 Februari 2021.

<sup>4</sup> Lihat Transkrip Wawancara Nomor 02/W/25-02/2021

<sup>5</sup> Lihat Transkrip Wawancara Nomor 02/W/25-02/2021



Jam pertama masuk itu pukul 07.00, tapi sebelum setengah tujuh siswa-siswi harus sudah tiba di sekolahan kemudian mengaji. Kami bawa al-Qur'an sendiri-sendiri dari rumah. Sebelum berangkat sekolah wudhu dulu, di sekolah biar gak antri.<sup>6</sup>

Shalat dhuha dilaksanakan setiap hari senin sampai jum'at ketika jam istirahat pertama yakni pada pukul 10.00 WIB. Shalat dhuha pada mulanya dilaksanakan di kelas masing-masing kemudian shalat dhuha dilakukan di masjid SMAN 1 Sambit Ponorogo. Pelaksanaan shalat dhuha oleh peserta didik dilakukan dengan tertib sebagaimana shalat pada umumnya yakni terpenuhi syarat maupun rukunnya yang dimulai dengan bersuci terlebih dahulu, kemudian mengerjakan shalat diawali dengan niat dan diakhiri dengan do'a shalat dhuha.

Apabila shalat dhuha dilakukan dengan cara berjamaah, setelah selesai shalat peserta didik selalu berjabat tangan dengan sesama teman atau dengan guru yang ikut melaksanakan shalat dhuha. Hal ini sesuai apa yang dikatakan Destia:

Shalatnya teman-teman ya sebagaimana shalat pada umumnya mulai dari niat sampai selesai dan berdo'a. Kadang shalat sendiri, kadang juga berjamaah. Setelah shalat tetap berdo'a dan berjabat tangan dengan teman dan guru yang ikut shalat.<sup>7</sup>

Memasuki semester genap tahun ajaran 2020/2021 di wilayah Ponorogo ini, pemerintah menerapkan pemberlakuan pembatasan kegiatan masyarakat (PPKM) yang mana peraturan tersebut sebagai bentuk pengendalian penyebaran Covid-19 dan dengan berat hati memberlakukan kegiatan belajar mengajar dilakukan secara daring (dalam jaringan). Meskipun kegiatan belajar-mengajar saat ini sangat terdampak dari peraturan pemerintah (PPKM) tersebut, namun terdapat satu hari dalam satu minggu yang mana pembelajaran dilakukan dengan cara memadukan *home visit*, daring, dan luring.

Jadi, dalam satu kelas siswa dibagi menjadi beberapa titik kumpul. Tiap satu kelompok terdiri dari 4, 5 atau 6 siswa, yang mana jarak tempat tinggal satu kelompok

<sup>6</sup> Lihat Transkrip Wawancara Nomor 04/W/27-02/2021

<sup>7</sup> Lihat Transkrip Wawancara Nomor 03/W/27-02/2021



berada di wilayah yang paling dekat dengan titik kumpul. Pembelajaran dilakukan sebagaimana yang dilakukan seperti saat tatap muka. Namun, tata urutan kegiatan dalam kelompok belajar tersebut sangat fleksibel. Dalam 1 kelompok, pembelajaran tetap diawali dengan berdo'a terlebih dahulu, membaca juz amma (mengaji), mulai belajar atau mengerjakan tugas daring yang diberikan oleh guru, kemudian tetap melaksanakan shalat dhuha se usai belajar, dan yang terakhir diakhiri dengan do'a kembali. Sedangkan kelompok belajar yang lain bisa saja mengerjakan shalat dhuha dan mengaji terlebih dahulu kemudian mengerjakan tugas daring dari guru hingga selesai dan diakhiri dengan do'a se usai belajar.<sup>8</sup>

Dalam sebuah upaya untuk membentuk pribadi peserta didik menjadi pribadi yang lebih baik lagi tentu tidak lepas dari beberapa hambatan yang dihadapi. Setiap individu tentu memiliki karakter yang beragam atau berbeda-beda antara satu dengan lainnya. Tidak dapat dipungkiri bahwasanya sifat maupun karakter peserta didik dalam pertumbuhannya merupakan hasil pencapaian dari faktor lingkungan mereka bergaul serta faktor warisan dari keluarga. Kedua faktor tersebut merupakan faktor yang dapat mempengaruhi peserta didik dalam berinteraksi dengan orang lain.

Berbicara mengenai hambatan, tentu ada. Siswa di sekolah memang dibiasakan untuk shalat dan mengaji. Namun ketika ia di rumah, belum tentu juga dibiasakan shalat maupun mengaji oleh kedua orangtuanya.<sup>9</sup>

Masalah yang muncul dan menjadi penghambat implementasi pembiasaan shalat dhuha dan membaca juz amma pada kelas XI SMAN 1 sambit Ponorogo juga berasal dari kesadaran pribadi masing-masing peserta didik. Hal ini sesuai dengan wawancara dengan Enita Hestiana Cahyani.

“Shalat dhuha berdasarkan kesadaran pribadi masing-masing. Karna memang program ini tidak diwajibkan. Kalau kita tidak mengerjakan ya tidak ada hukuman.

<sup>8</sup> Lihat Transkrip Observasi Nomor 02/O/15-03-2021

<sup>9</sup> Lihat Transkrip Wawancara Nomor 02/W/25-02/2021

Kecuali mengaji, kalo pembiasaan mengaji disini setiap pagi sudah rutin dan sudah berjalan sangat efektif.<sup>10</sup>

Argumen tersebut diperkuat dengan apa yang dikatakan oleh Luluk selaku siswi kelas XI MIPA 1 pada wawancara tanggal 3 Maret 2021 yang mengatakan adanya hambatan dari pembiasaan shalat dhuha sebagai berikut: “Teman-teman banyak yang memilih pergi ke kantin untuk jajan. Karena waktu yang digunakan shalat dhuha tepat pada jam istirahat, apalagi waktu istirahat juga tidak lama”.<sup>11</sup>

Selain faktor penghambat dari implementasi shalat dhuha maupun membaca juz amma juga terdapat upaya guru dalam mengatasi beberapa hambatan tersebut. Guru selalu *crosscheck* pembiasaan shalat dhuha maupun membaca juz amma yang dilakukan peserta didik, guru selalu memberika pengertian pentingnya ibadah, serta memotivasi terkait keutamaan shalat dhuha dan membaca juz amma.<sup>12</sup> Berikut wawancara yang dilakukan dengan guru Pendidikan Agama Islam SMAN 1 Sambit Ponorogo.

Saya selalu memberikan pengertian kepada mereka, selalu memotivasinya. Mereka juga sering saya tanya terkait pembiasaan shalat dan mengaji yang dilakukan di rumah.<sup>13</sup>

## 2. Implikasi Shalat Dhuha dan Membaca Juz Amma terhadap Karakter Religius Siswa

Pembiasaan shalat dhuha dan membaca juz amma yang telah dilakukan pada kelas XI SMAN 1 Sambit Ponorogo mempunyai keterkaitan yang sangat erat dengan perubahan kepribadian peserta didik. Salah satu perubahan yang dapat dirasakan peserta didik ialah meningkatnya kemampuan peserta didik dalam membaca al-Qur'an. Bahkan setelah ia membaca surat yang ada di al-Qur'an juz amma secara berulang-ulang, peserta didik tersebut menjadi hafal. Sehingga ia lebih semangat lagi untuk menunaikan shalat dhuha, yang mana dalam shalat dhuha tersebut tentu terdapat bacaan surat-surat pendek yang telah

<sup>10</sup> Lihat Transkrip Wawancara Nomor 04/W/27-02/2021

<sup>11</sup> Lihat Transkrip Wawancara Nomor 05/W/03-03/2021

<sup>12</sup> Lihat Transkrip Observasi Nomor 03/O/17-03-2021

<sup>13</sup> Lihat Transkrip Wawancara Nomor 02/W/25-02/2021



dihafal. Hal ini sesuai dengan apa yang dikatakan Luluk Ananda Putri selaku siswi kelas XI IPS pada wawancara 3 Maret 2021.

Saya sangat mendukung dan antusias dengan pembiasaan shalat dhuha dan membaca juz amma. Pada mulanya saya kurang menguasai bacaan al-Qur'an. Dengan adanya pembiasaan ini ketrampilan membaca al-Qur'an saya lebih meningkat bahkan terdapat beberapa surat dapat dihafal, sehingga lebih semangat untuk melaksanakan shalat dhuha.<sup>14</sup>

Menurut Ibu Uswatun Baroroh selaku guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, dengan adanya pembiasaan shalat dhuha dan membaca juz amma kesadaran peserta didik dalam beribadah lebih meningkat. Sehingga peserta didik mampu mengimplementasikan pembiasaan shalat dhuha dan membaca juz amma dalam kehidupan sehari-hari. “perubahan pasti ada. Tanpa adanya perintah kalau waktunya mengaji atau waktunya shalat tetap dilaksanakan. Untuk sekarang perubahannya sangat baik sekali. Sebagian besar anak-anak di rumah sudah mau ngaji mau shalat, meskipun ada juga yang masih shalat bolong-bolong”.<sup>15</sup>

Hal tersebut didukung oleh Ibu Sri Hidayati selaku wali murid kelas XI SMAN 1 Sambit Ponrogo pada wawancara tanggal 7 Maret 2021 terkait munculnya kesadaran peserta didik dalam beribadah.

Alhamdulillah tanpa saya suruh kalau waktunya shalat ya shalat kan ya memang sudah kewajiban. Setiap habis shalat maghrib juga selalu mengaji. Kalau dulu itu ngajinya jarang banget, tapi sekarang jadi lebih sering mengaji.<sup>16</sup>

Untuk memperkuat penjelasan dari guru Pendidikan Agama Islam SMAN 1 Sambit Ponrogo dan wali murid akan kesadaran peserta didik dalam ibadah, berikut hasil wawancara yang telah dipaparkan oleh Ibu Dwi Rupiani selaku wali murid kelas

<sup>14</sup> Lihat Transkrip Wawancara Nomor 05/W/03-03/2021

<sup>15</sup> Lihat Transkrip Wawancara Nomor 02/W/25-02/2021

<sup>16</sup> Lihat Transkrip Wawancara Nomor 06/W/07-03/2021



XI pada wawancara 7 Maret 2021: “Saya di rumah kurang memperhatikan ibadah anak saya, justru ia sering mengingatkan adiknya untuk beribadah”.<sup>17</sup>

Berdasarkan observasi yang peneliti lakukan, peneliti menemukan bahwa dengan mengikuti kegiatan pembiasaan shalat dhuha dan membaca juz amma, adanya peningkatan kesadaran peserta didik untuk mengimplementasikan shalat dhuha dan membaca juz amma (mengaji). Tanpa adanya perintah terlebih dahulu peserta didik dengan tanggung jawab penuh tetap melaksanakan pembiasaan tersebut.

Mengingat kondisi saat ini dalam pandemi covid-19 yang mana peserta didik tidak berhubungan langsung dengan seorang guru, tetapi pembelajaran dilakukan melalui kombinasi daring, luring, dan *home visit*. Meskipun seorang guru tidak melihat apa yang dilakukan peserta didik, namun peserta didik sadar akan tanggungjawabnya, sehingga mereka tetap melaksanakan pembiasaan shalat dhuha dan membaca juz amma sebagaimana yang ia lakukan ketika berada di sekolah.<sup>18</sup>

Untuk melatih kejujuran peserta didik SMAN 1 Sambit Ponorogo, tidaklah lepas dari peran seorang guru. Dalam hal ini guru selalu bertanya terkait keseriusan peserta didik dalam pelaksanaan pembiasaan shalat dhuha maupun membaca juz amma.<sup>19</sup> Dari observasi tersebut senada dengan apa yang dikatakan oleh guru Pendidikan Agama Islam SMAN 1 Sambit Ponorogo.

Ya anak-anak itu sering saya tanya apakah ia di rumah ngaji dan shalat. Anak-anak itu jujur kalau tidak melakukan ya bilang tidak, kalau melakukan ya jujur melakukan.<sup>20</sup>

Hal tersebut juga diperkuat dengan adanya wawancara yang peneliti lakukan terhadap peserta didik kelas XI berikut: “Setelah mengaji atau pada jam pertama

<sup>17</sup> Lihat Transkrip Wawancara Nomor 07/W/07-03/2021

<sup>18</sup> Lihat Transkrip Observasi Nomor 01/O/08-03-2021

<sup>19</sup> Lihat Transkrip Observasi Nomor 03/O/17-03-2021

<sup>20</sup> Lihat Transkrip Wawancara Nomor 02/W/25-02/2021

biasanya guru tanya terkait keseriusan kita dalam mengaji, apakah kita mengaji dengan serius atau bercanda dengan teman”.<sup>21</sup>

Adanya pembiasaan shalat dhuha dan membaca juz amma dapat menjadikan peserta didik lebih disiplin dalam segala hal. Berkaitan dengan pembiasaan membaca juz amma yang dilakukan sebelum pembelajaran dimulai dapat menjadikan peserta didik taat terhadap peraturan sekolah yakni rajin berangkat pagi sehingga dapat meminimalisir peserta didik yang terlambat datang ke sekolah. Dengan pembiasaan shalat dhuha peserta didik juga banyak yang lebih menghargai waktu sehingga banyak dari mereka yang rajin ke masjid untuk shalat dhuha.

Temen-temen jadi rajin berangkat pagi. Jadi disiplin tidak terlambat mulu. Jadi sering ke masjid juga.<sup>22</sup>

Hal tersebut diperkuat dengan adanya observasi yang peneliti lakukan ketika pembelajaran dalam masa pandemi covid-19. Selama masa pandemi pembelajaran lebih bebas daripada pembelajaran di sekolah. Meskipun pembelajaran tidak terikat tata tertib sekolah, peserta didik tetap datang untuk belajar bersama kelompoknya dengan tepat waktu. Meskipun pembelajaran dilakukan di rumah salah satu siswi, yang mana di rumah tersebut tentu terdapat banyak peralatan untuk shalat maupun mengaji namun masing-masing peserta didik tetap membawa peralatan yang dibutuhkan untuk shalat maupun mengaji.<sup>23</sup>

Mengacu pada wawancara yang telah peneliti lakukan, dengan adanya pembiasaan shalat dhuha maupun membaca juz amma yang dilakukan secara konsisten dapat memunculkan nilai akhlak pada diri peserta didik. Hal ini sesuai dengan apa yang dikatakan oleh Enita Hestiana Cahyani.

<sup>21</sup> Lihat Transkrip Wawancara Nomor 05/W/03-03/2021

<sup>22</sup> Lihat Transkrip Wawancara Nomor 04/W/27-02/2021

<sup>23</sup> Lihat Transkrip Observasi Nomor 01/O/08-03-2021

Sikap teman-teman jadi lebih ramah kak, kalau masuk kelas itu ya mengucap salam juga.<sup>24</sup>

Hal tersebut dapat diperkuat dengan adanya observasi yang peneliti lakukan ketika pembelajaran dilakukan dengan perpaduan daring, luring, dan *home visit*. Ketika peserta didik datang untuk belajar dan akan pulang selalu mengucapkan salam terlebih dahulu kemudian berjabat tangan. Mengingat kondisi saat ini dalam masa pandemi, sebagian peserta didik ada yang sensitif bahkan adapula yang tidak sensitif dalam menanggapi pandemi ini. Bagi sebagian peserta didik yang sensitif dengan pandemi cukup mengganti jabat tangan dengan cara mengatupkan kedua tangan di depan dada.

Nilai akhlak lain juga dapat dilihat ketika peserta didik selesai melaksanakan shalat dhuha berjamaah dengan seorang guru. Setelah shalat mereka berdo'a terlebih dahulu kemudian peserta didik berjabat tangan dengan guru. Seperti yang telah peneliti paparkan diatas bagi peserta didik yang sensitif terhadap pandemi, cukup mengatupkan kedua tangan di depan dada. Setelah berjabat tangan, peserta didik bercengkrama dengan tutur kata yang baik dan sopan terhadap guru maupun terhadap sesama teman.<sup>25</sup>



---

<sup>24</sup> Lihat Transkrip Wawancara Nomor 04/W/27-02/2021

<sup>25</sup> Lihat Transkrip Observasi Nomor 04/O/19-03-2021



## **BAB V**

### **PEMBAHASAN**

Berdasarkan dengan apa yang telah peneliti paparkan pada bab IV terkait temuan data, maka peneliti akan menganalisa temuan-temuan tersebut dengan maksud untuk mengkaji hakikat dan makna yang terkandung dalam temuan tersebut. Adapun analisa data tentang implementasi dan implikasi pembiasaan shalat dhuha dan membaca juz amma pada kelas XI SMAN 1 Sambit Ponorogo peneliti sajikan sebagai berikut:

#### **A. Analisis Data tentang Implementasi Shalat Dhuha dan Membaca Juz Amma pada Kelas XI SMAN 1 Sambit Ponorogo**

Karakter merupakan hal yang sangat penting dan mendasar bagi manusia, karena karakter merupakan cerminan kepribadian seseorang. Penilaian terkait baik buruknya seseorang dapat dilihat melalui karakter dari individu tersebut. Permasalahan terkait karakter peserta didik seyogyanya mendapatkan perhatian penuh dan serius bagi lembaga pendidikan guna mengarahkan peserta didik menuju kepribadian yang lebih baik.

Pendidikan Agama Islam memang sangat penting bagi peserta didik, yang mana dalam Pendidikan Agama Islam terdapat nilai keberagaman seperti nilai etika, nilai moral, serta nilai akhlak. Dengan nilai-nilai tersebut, dapat dibenarkan bahwa karakter peserta didik dapat tumbuh sesuai dengan syariat Islam yang berlandaskan al-Qur'an dan as-Sunnah.

Berdasarkan data wawancara, observasi, dan dokumentasi yang telah dipaparkan oleh peneliti, peneliti menemukan bahwa dengan mata pelajaran Pendidikan Agama Islam saja masih sangat kurang jika diandalkan sebagai satu-satunya media pembentukan karakter peserta didik. Untuk itu, bentuk usaha yang dilakukan SMAN 1 Sambit Ponorogo

dalam meningkatkan sikap dan kepribadian peserta didik adalah dengan memberikan berbagai kegiatan positif, salah satunya ialah dengan menciptakan lingkungan bernuansa religius melalui pembiasaan shalat dhuha dan membaca juz amma.

Pembiasaan shalat dhuha dan membaca juz amma yang telah diprogramkan SMAN 1 Sambit Ponorogo tidaklah lepas dari harapan serta tujuan yang hendak dicapai. Untuk mencapai tujuan yang diharapkan, pembiasaan harus dilaksanakan secara konsisten dan secara terus-menerus, sehingga tujuan dari pembiasaan dapat dirasakan dalam kehidupan sehari-hari dan kemudian dapat menjadi kebiasaan yang sulit ditinggalkan dikemudian hari. Kedua pembiasaan tersebut merupakan bentuk usaha yang dilakukan untuk mewujudkan tujuan Pendidikan Nasional sebagaimana yang terdapat dalam Undang-undang Sisdiknas No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada Pasal 3 yakni untuk membentuk manusia berakhlak mulia.

Berdasarkan dari data yang telah dipaparkan diatas, peneliti menemukan tujuan maupun harapan dari pembiasaan shalat dhuha dan membaca juz amma pada kelas XI SMAN 1 Sambit Ponorogo, yaitu sebagai berikut:

1. Agar peserta didik terbiasa melaksanakan shalat sunnah, shalat wajib, maupun terbiasa mengaji dalam kehidupan sehari-hari. Jika peserta didik sudah terbiasa shalat sunnah, sudah pasti shalat wajibnya juga tidak akan diabaikan. Melalui pembiasaan shalat dhuha dan membaca juz amma, guru juga berharap bahwa dikemudian hari peserta didik dapat melaksanakan ibadah tanpa adanya perintah dari orang lain.
2. Pembiasaan shalat dhuha dan membaca juz amma bertujuan untuk melatih kedisiplinan peserta didik dalam segala hal terutama dalam hal beribadah kepada Allah SWT.

Berdasarkan data wawancara yang telah peneliti paparkan, dapat diketahui bahwa pelaksanaan pembiasaan membaca juz amma pada kelas XI SMAN 1 Sambit Ponorogo

dilaksanakan sebelum kegiatan belajar mengajar dimulai atau sebelum masuk jam pertama yakni pada pukul 06.30. Dengan demikian, peserta didik diharuskan untuk datang ke sekolah lebih awal sebelum pukul 06.30.

Sedangkan pelaksanaan pembiasaan shalat dhuha pada kelas XI SMAN 1 Sambit Ponorogo dilaksanakan setiap hari senin sampai jum'at ketika jam istirahat pertama yakni pada pukul 10.00 WIB. Shalat dhuha pada mulanya dilaksanakan di kelas masing-masing kemudian shalat dhuha dilakukan di masjid SMAN 1 Sambit Ponorogo.

Shalat dhuha dilaksanakan peserta didik dengan tertib sebagaimana shalat pada umumnya, yakni terpenuhi syarat maupun rukunnya. Shalat dimulai dengan bersuci terlebih dahulu, kemudian mengerjakan shalat diawali dengan takbiratul ihram dan diakhiri dengan salam. Setelah salam dilanjut do'a shalat dhuha kemudian saling berjabat tangan dengan guru maupun sesama teman.

Namun pada kenyataannya, di lapangan peneliti menemukan bahwa pelaksanaan shalat dhuha dan membaca juz amma pada kelas XI SMAN 1 Sambit Ponorogo saat ini dilaksanakan tanpa adanya ketentuan waktu atau fleksibel. Hal tersebut dikarenakan adanya peraturan pemerintah dalam menerapkan pemberlakuan pembatasan kegiatan masyarakat (PPKM) yang mana peraturan tersebut untuk pengendalian penyebaran Covid-19 pada masa pandemi saat ini.

Adanya pademi Covid-19 mengharuskan kegiatan belajar mengajar dilakukan secara daring (dalam jaringan). Berkaitan dengan hal tersebut, terdapat satu hari dalam satu minggu yang mana pembelajaran dilakukan dengan cara memadukan *home visit*, daring, dan luring. Teknik perpaduan pembelajaran ini dilakukan dengan cara membagi 4-6 peserta didik dalam satu titik kumpul. Pembelajaran dilakukan sebagaimana yang dilakukan seperti saat tatap muka. Namun, tata urutan kegiatan dalam kelompok belajar tersebut sangat fleksibel. Dalam 1 kelompok, dapat melakukan pembiasaan shalat dan



mengaji terlebih dahulu bahkan kelompok lain juga dapat melaksanakan pembiasaan pada akhir kegiatan belajar.

Berdasarkan temuan tersebut, dapat disimpulkan bahwa waktu pelaksanaan pembiasaan shalat dhuha maupun membaca juz amma pada kelas XI SMAN 1 Sambit Ponorogo dapat disesuaikan dengan situasi dan kondisi saat ini maupun situasi kondisi kedepannya.

Dalam sebuah upaya untuk membentuk pribadi peserta didik menjadi pribadi yang lebih baik lagi tentu tidak lepas dari beberapa hambatan yang dihadapi. Setiap individu tentu memiliki karakter yang beragam atau berbeda-beda antara satu dengan lainnya. Setiap anak meskipun berusia sama, tentu memiliki banyak perbedaan. Baik perbedaan dari segi sikap atau perilaku, kecerdasan intelektual, cara mereka berpenampilan, temperamen mereka, cara berkomunikasi mereka dengan orang lain, dll.

Pada dasarnya anak dilahirkan dengan keadaan fitrah. Namun, secara kodrati seorang anak juga sangat memerlukan bimbingan dari orang yang lebih dewasa serta membutuhkan pendidikan. Tidak dapat dipungkiri bahwa sifat maupun karakter peserta didik dalam pertumbuhannya merupakan hasil pencapaian dari faktor lingkungan mereka bergaul serta faktor warisan dari keluarga. Kedua faktor tersebut merupakan faktor yang dapat mempengaruhi peserta didik dalam berinteraksi dengan orang lain.

Berdasarkan data yang telah peneliti paparkan dapat diketahui bahwa hambatan dalam pembiasaan shalat dhuha dan membaca juz amma pada kelas XI SMAN 1 Sambit Ponorogo datangnya melalui lingkungan keluarga. Di sekolah, peserta didik selalu dibiasakan untuk shalat dan mengaji. Namun berbeda halnya ketika peserta didik berada di rumah, terkadang sebagian orang tua dari peserta didik tidak membiasakan anaknya untuk sholat dan mengaji. Dengan arti lain, peserta didik diabaikan dan kurang diperhatikan oleh

kedua orang tuanya karena kedua orang tua mereka juga tidak bisa shalat dan tidak bisa mengaji.

Dengan demikian, peneliti dapat menganalisis bahwa keluarga memegang peranan yang sangat penting bagi pembentukan karakter peserta didik, karena keluarga merupakan guru pertama bagi peserta didik. Rasanya percuma jikalau di sekolah peserta didik dibiasakan shalat dan mengaji tetapi di rumah diabaikan.

Memang benar, keluarga merupakan faktor yang besar pengaruhnya terhadap hasil belajar anak. Keluarga dapat menjadi faktor pendukung bahkan dapat menjadi faktor penghambat guru dalam mendidik peserta didik. Terkadang, orang tua acuh tak acuh terhadap kemampuan anaknya dalam membaca al-Qur'an, orang tua kurang memperhatikan pentingnya menunaikan kewajiban ibadah terhadap Allah swt. Kurangnya kepedulian orang tua tersebut menjadikan alasan peserta didik tidak termotivasi untuk mengikuti kegiatan religius seperti yang di programkan guru serta lembaga pendidikan.

Adapun hambatan yang lain berasal dari kesadaran masing-masing peserta didik. Banyak peserta didik yang kurang menyadari akan pentingnya pembiasaan shalat dhuha. Pembiasaan shalat dhuha yang telah diprogramkan oleh guru Pendidikan Agama Islam tersebut tidak ada sanksi yang tegas ketika peserta didik lalai untuk melaksanakan shalat dhuha, sehingga terdapat beberapa peserta didik yang lebih memilih pergi ke kantin daripada melaksanakan pembiasaan shalat dhuha.

Selain faktor penghambat dari implementasi shalat dhuha maupun membaca juz ama, tentu terdapat upaya guru dalam mengatasi beberapa hambatan tersebut. Berdasarkan wawancara, dan observasi yang telah peneliti lakukan, peneliti dapat menyimpulkan bahwa faktor pendukung pembiasaan shalat dhuha dan membaca juz amma berasal dari upaya guru Pendidikan Agama Islam yang selalu *crosscheck* terkait pembiasaan shalat dhuha

maupun membaca juz amma yang dilakukan peserta didik. Selain itu guru selalu memberikan pengertian akan pentingnya ibadah. Guru juga memberikan motivasi terhadap peserta didik terkait manfaat dan keutamaan yang bisa diperoleh dari pelaksanaan shalat dhuha maupun membaca juz amma.

## **B. Analisis Data tentang Implikasi Shalat Dhuha dan Membaca Juz Amma terhadap Karakter Religius Siswa**

Implikasi memiliki makna keterlibatan, suatu hubungan, serta akibat yang memiliki dampak secara langsung. Sebagaimana dalam kegiatan pembiasaan shalat dhuha maupun membaca juz amma yang dilaksanakan pada kelas XI SMAN 1 Sambit Ponorogo tentu memiliki keterlibatan dan memberikan dampak secara langsung terhadap perubahan karakter peserta didik kelas XI SMAN 1 Sambit Ponorogo. Berdasarkan data yang telah dipaparkan, pembiasaan shalat dhuha dan membaca juz ama yang telah dilakukan tersebut memberikan pengaruh yang signifikan bagi peserta didik.

Seiring dengan berjalannya waktu, sikap dan kepribadian peserta didik yang semula kurang sesuai dengan tujuan lembaga pendidikan SMAN 1 Sambit Ponorogo, secara bertahap dapat dirubah dan tentunya menuju perubahan yang lebih baik (positif). Perubahan dari segi ketrampilan, sikap, maupun perilaku tersebut dapat dirasakan dan dapat diketahui oleh diri peserta didik sendiri, maupun orang lain (teman, guru, keluarga, masyarakat dll).

Berbicara mengenai implikasi shalat dhuha dan membaca juz amma yang telah peneliti dapatkan dalam proses penelitian melalui metode observasi, wawancara, dan dokumentasi, telah terangkum sebagai berikut.

1. Ketrampilan membaca al-Qur'an dan berjiwa Qur'ani



Berbicara mengenai perubahan dari segi ketrampilan, perubahan yang dapat dirasakan peserta didik ialah meningkatnya kemampuan peserta didik dalam membaca al-Qur'an. Peserta didik kelas XI SMAN 1 Sambit Ponorogo yang semula kurang menguasai bacaan al-Qur'an kini dapat membaca al-Qur'an dengan lancar. Bahkan setelah ia membaca surat yang ada di al-Qur'an juz amma secara berulang-ulang dan konsisten, peserta didik tersebut menjadi hafal. Dengan demikian, ia lebih semangat lagi untuk menunaikan shalat dhuha, yang mana dalam shalat dhuha tersebut terdapat bacaan surat-surat-surat pendek yang telah dihafal.

## 2. Meningkatkan kesadaran sehingga istiqomah dalam beribadah

Dengan adanya pembiasaan shalat dhuha dan membaca juz amma yang dilakukan kelas XI SMAN 1 Sambit Ponorogo juga dapat memberikan perubahan terhadap peserta didik, yakni dengan meningkatnya kesadaran peserta didik dalam beribadah kepada Allah SWT. Mengingat kondisi saat ini dalam masa pandemi covid-19 yang mana peserta didik tidak berhubungan langsung dengan seorang guru, dan meskipun seorang guru tidak melihat apa yang dilakukan peserta didik, namun peserta didik sadar dengan tanggung jawab penuh tetap melaksanakan pembiasaan shalat dhuha dan membaca juz amma sebagaimana yang mereka lakukan ketika berada di sekolah.

Selama pandemi covid-19 yakni selama pembelajaran dilakukan dari rumah, tidak dapat dipungkiri bahwa keluarga memiliki tanggung jawab penuh terhadap perkembangan kepribadian peserta didik. Keluargalah yang saat ini banyak berinteraksi dengan peserta didik. Dengan demikian, keluarga banyak melihat adanya perubahan peserta didik dalam hal peribadatan. Tanpa adanya perintah terlebih dahulu dari orangtua, peserta didik sadar dan rajin untuk melaksanakan shalat maupun mengaji. Bahkan tak jarang ia juga mengajak anggota keluarga untuk beribadah.

Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa peserta didik menjadi istiqomah dalam beribadah. Istiqomah disini berarti terbiasa mengimplementasikan shalat sunnah, shalat wajib, serta terbiasa mengaji dalam kehidupannya sehari-hari. Peserta didik mampu mengimplementasikan pembiasaan ibadah dalam kehidupan sehari-hari tanpa adanya paksaan dan tanpa adanya perintah terlebih dahulu entah dari keluarga maupun pendidik. Apabila peserta didik sudah terbiasa mengerjakan shalat dan mengaji dalam kehidupan sehari-hari, maka perubahan tersebut akan tertanam dalam diri peserta didik dan sulit untuk merubahnya kembali di kemudian hari. Perubahan menuju pribadi yang lebih baik tersebut akan berlangsung lama hingga ia tua nanti.

### 3. Memunculkan nilai kejujuran terhadap peserta didik

Kejujuran sangatlah penting dan harus dimiliki oleh setiap manusia. Dengan adanya sikap jujur dalam diri individu dapat meningkatkan kepercayaan antar satu orang dengan orang lainnya. Dengan adanya sikap kejujuran dalam diri peserta didik, maka ia dapat dikatakan telah memiliki karakter yang sesuai dengan tujuan lembaga pendidikan SMAN 1 Sambit Ponorogo yakni memiliki akhlak mulia.

Mengenai kejujuran, guru Pendidikan Agama Islam SMAN 1 Sambit Ponorogo selalu bertanya akan keseriusan peserta didik dalam pelaksanaan shalat dhuha baik pembiasaan ketika di rumah maupun di sekolah. Dalam hal ini peserta didik berkata dengan sesungguhnya apa yang ia lakukan ataupun apa yang tidak dia lakukan.

### 4. Menjadikan peserta didik disiplin dalam segala hal

Adanya pembiasaan membaca juz amma dapat menjadikan peserta didik kelas XI SMAN 1 Sambit Ponorogo lebih disiplin dalam segala hal. Di SMAN 1 Sambit Ponorogo, peserta didik diharuskan berangkat lebih awal sebelum pukul 06.30 yakni untuk melaksanakan pembiasaan membaca juz amma (mengaji). Untuk mendukung



pembiasaan yang telah diprogramkan tentu adanya tata tertib sekolah agar pembiasaan dapat berjalan secara efektif dan dapat dirasakan manfaatnya dikemudian hari.

Dengan adanya tata tertib yang mendukung kegiatan membaca juz amma tersebut, peserta didik menjadi lebih disiplin salah satunya ialah datang ke sekolah tepat waktu. selain itu, untuk melaksanakan pembiasaan ini, masing-masing peserta didik selalu membawa peralatan yang dibutuhkan, adapun ketika mereka berwudhu peserta didik tetap menjaga ketertiban.

#### 5. Memunculkan nilai akhlak

Melalui data observasi dan wawancara, peneliti dapat menyimpulkan keterkaitan membaca juz amma terhadap karakter siswa. Melalui pembiasaan membaca juz amma pada kelas XI SMAN 1 Sambit, yang mana dalam juz amma terdapat ayat maupun arti surat al-Qur'an yang didalamnya banyak sekali perintah maupun larangan sesuai syari'at Islam. Dengan membaca juz amma peserta didik lebih memahami perilaku yang baik dan perilaku yang buruk, perilaku yang harus di kerjakan serta yang perilaku yang dilarang oleh syari'at Islam.

Sedangkan keterkaitan shalat dhuha terhadap karakter peserta didik kelas XI SMAN 1 Sambit Ponorogo dapat diketahui, bahwa melalui gerakan-gerakan shalat dhuha dapat membentuk karakter peserta didik. Melalui gerakan takbiratul ihram dan niat yang tulus pikiran akan terkendalikan oleh akal budi. Melalui gerakan sujud dapat dirasakan manfaatnya yakni dapat mengikis kesombongan, meningkatkan kesabaran serta menunjukkan kerendahan hati. Sedangkan gerakan salam yang mana menengok ke kanan dan kiri mengajarkan untuk berempati terhadap orang lain.

Dengan demikian seiring berjalannya waktu adanya pembiasaan shalat dhuha dan membaca juz amma dapat memunculkan nilai akhlak pada diri peserta didik. Perubahan tersebut dapat diamati dari sikap dan perilaku peserta didik sehari-hari di sekolah. Peserta didik menjadi lebih sopan,



saling menyapa guru dan teman ketika bertemu, mencium tangan guru, selalu mengucapkan salam sebelum masuk kelas, serta peduli terhadap keadaan sekitar.



## BAB VI

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan deskripsi pada beberapa bab sebelumnya dan pengamatan yang penulis lakukan di SMAN 1 Sambit Ponorogo dapat dikemukakan kesimpulan sebagai berikut:

1. Implementasi shalat dhuha dan membaca juz amma dalam rangka membentuk pribadi peserta didik menjadi pribadi yang lebih baik lagi tentu tidak lepas dari beberapa hambatan yang dihadapi. Hambatan tersebut antara lain berasal dari faktor keluarga, dan kurangnya kesadaran peserta didik dalam beribadah. Namun untuk mengatasi beberapa hambatan tersebut tentu adanya faktor pendukung yang merupakan upaya dari guru Pendidikan Agama Islam. Guru selalu *crosscheck* terkait pembiasaan shalat dhuha maupun membaca juz amma yang dilakukan peserta didik. Selain itu guru selalu memberika pengertian akan pentingnya ibadah serta memberikan motivasi terkait keutamaan dari pelaksanaan shalat dhuha maupun membaca juz amma.
2. Implikasi shalat dhuha dan membaca juz amma terhadap karakter siswa ialah dapat meningkatkan nilai kedisiplinan, kejujuran, tanggung jawab, serta membentuk akhlak peserta didik terhadap sesama.

#### B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh dari SMAN 1 Sambit, maka penulis dapat memberikan saran yang mungkin dapat meningkatkan mutu dan kualitas pelaksanaannya:

1. Kepala sekolah

Kegiatan pembiasaan shalat dhuha dan membaca juz amma agar lebih ditingkatkan dan dimaksimalkan lagi karena pembiasaan ini sangat penting bagi kelangsungan hidup peserta didik untuk kedepannya.

## 2. Guru

Tetap semangat memberikan motivasi terhadap peserta didik dalam hal kebaikan. Pembiasaan shalat dhuha lebih dimaksimalkan lagi supaya pembiasaan shalat dhuha dapat berjalan secara efektif serta dapat mencapai tujuan yang diharapkan.

## 3. Siswa

Tetap rajin mengikuti kegiatan shalat dhuha dan membaca juz amma hingga dapat dirasakan manfaatnya bagi diri sendiri maupun orang lain dan dapat menjadi motivasi bagi orang lain dengan kepribadian Islamnya.

## 4. Bagi Penulis

Diharapkan dapat menggali jauh lebih dalam pembiasaan shalat dhuha dan membaca juz amma di SMAN 1 Sambit Ponorogo.





## DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, Maulana. *Dahsyatnya Shalat Sunnah*. Yogyakarta: Pustaka Marwa, 2010.
- Ahsanulhaq, Moh. *Membentuk Karakter Religius Peserta Didik Melalui Metode Pembiasaan*. Jurnal Prakarsa Paedagogia Vol. 2 No. 1, 2019.
- Akbar, Eliyyi. *Metode Belajar Anak Usia Dini*. Jakarta: Kencana, 2020.
- Al Mahfani, M. Khailurrahman. *Juz 'Amma Tajwid Berwarna & Terjemahannya*. Jakarta: Wahyu Media, 2008.
- Ali, Aisyah M. *Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasinya*. Jakarta: Kencana, 2018.
- Amalia, Rizka. *Filsafat Pendidikan Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Media Akademi, 2017.
- Amalia, Rizky. Skripsi: "*Pemanfaatan Masjid sebagai Pusat Pendidikan Islam Nonformal*". Salatiga: IAIN Salatiga, 2019.
- Amaliyah, et al. *Penguatan Karakter Religius melalui "Program Literasi" Awal Pelajaran pada Siswa Kelas VIII B SMP NU Bululawang*. Vicratina Vol. 5 No. 5, 2020.
- Amin, Samsul Munir. *Menyiapkan Masa Depan Anak Secara Islam*. Jakarta: Amzah, 2007.
- Asmani, Jamal Ma'mur. *Tuntutan Lengkap Metodologi Praktis Penelitian Pendidikan*. Jogjakarta: Diva Press, 2011.
- Baiti, Rahma Nur, et al. *Pembentukan Karakter Religius Siswa Melalui Pembiasaan Aktivitas Keagamaan*. el Bidayah Vol. 2 No.1, 2020.
- Departemen Agama Republik Indonesia. *al-Qur'an Terjemah*. Bandung: Sygma Publishing, 2010.
- Dewangga, Nazam dan Aji el-Azmi Payumi. *The Miracle of Shalat Dhuha, Subuh & Dhuha*. Jakarta: Al-Maghfiroh, 2013.
- El-Ma'rufie, Sabil. *Shalat Dhuha*. Bandung: Mizan, 2013.
- El-mazni, Aunur Rafiq. *Pengantar Studi Ilmu Al-Qur'an*. Jakarta: Al-Kautsar, 2006.
- Fitrah dan Luthfiyah. *Penelitian Kualitatif, Tindakan Kelas & Studi Kasus*. Sukabumi: CV Jejak, 2017.
- Hakim, Rosniati. *Pembentukan Karakter Peserta Didik melalui Pendidikan Berbasis Al-Qur'an*. Jurnal Pendidikan Karakter No. 2, 2014.
- Hanafi, Halid, et al. *Ilmu Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Deepublish, 2018.
- Hayati, Siti Nor. *Manfaat Sholat Dhuha dalam Pembentukan Akhlakul Karimah Siswa*. Jurnal Spiritualita Vol. 1 No. 1, 2017.

- Hidayat, Nur. *Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Pembiasaan di Pondok Pesantren Pabelan*. JPSD Vol. 2 No. 1, 2016.
- Jayana, Thoriq Aziz. *Adab dan Doa*. Jakarta: Elex Media Komputindo, 2018.
- Majid, Abdul dan Andayani. *Pendidikan Karakter Prespektif Islam*. Bandung: PT Rosda Karya, 2013.
- Marzuki. *Pendidikan Karakter Islam*. Jakarta: Amzah, 2015.
- Muliawan, Jasa Ungguh. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Yogyakarta: Gava Media, 2014.
- Mulyasa. *Manajemen Pendidikan Karakter*. Jakarta: Bumi Aksara, 2013.
- Mustari, Mohamad. *Nilai Karakter Refleksi untuk Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Pers, 2014.
- Mustoip, Sofyan, et al. *Implementasi Pendidikan Karakter*. Surabaya: Jakad Publishing, 2018.
- Nursalam, et al. *Model Pendidikan Karakter*. Serang: CV AA Rizky, 2020.
- Prahara, Erwin Yudi. *Materi Pendidikan Agama Islam di SMP/SMA*. Ponorogo: STAIN Po Press, 2009.
- Rosidatun. *Model Implementasi Pendidikan Karakter*. Gresik: Caremedia Communication, 2018.
- Rosikum. *Peran Keluarga dalam Implementasi Pendidikan Karakter Religius Anak*. Jurnal Kependidikan Vol. 6 No. 2, 2018.
- Sahlan, Asmaun. *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah*. Malang: UIN-Maliki Press, 2017.
- Sani, Ridwan Abdullah dan Muhammad Kadri. *Pendidikan Karakter*. Jakarta: Bumi Aksara, 2016.
- Saroh, Lyna Dwi Muya dan Zeni Murtafiati Mizani. *Membentuk Karakter Religius dengan Pembiasaan Perilaku Religi di Sekolah: Studi di SMA Negeri 3 Ponorogo*. IJIES Vol. 3 No. 1, 2020.
- Sidiq, Umar dan Moh. Miftachul Choiri. *Metode Penelitian Kualitatif Di Bidang Pendidikan*. Ponorogo: Nata Karya, 2019.
- Siyoto, Sandu dan M. Ali Sodik. *Dasar Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Literasi media Publishing, 2015.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta, 2016.
- Syarbini, Amirulloh dan Sumantri Jamhari. *Kedahsyatan Membaca Al-Qur'an*. Bandung: Ruang Kata, 2012.
- Syarbini, Amirulloh. *Model Pendidikan Karakter dalam Keluarga*. Jakarta: Elex Media Komputindo, 2014.

Taufiqurrahman dan Siti Musawwamah. *Pembentukan Karakter Mahasiswa dalam Sistem Pendidikan Tinggi Islam*. Pamekasan: IKAPI, 2017.

Wiyani, Novan Ardy. *Manajemen Program Pembiasaan bagi Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Gava Media, 2018.

Zubaedi. *Desain Pendidikan Karakter*. Jakarta: Kencana, 2011.

